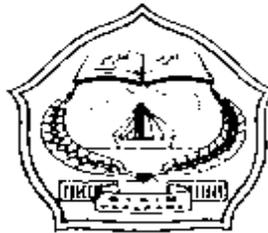


LAPORAN PENELITIAN

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU BIDANG
BIMBINGAN PESERTA DIDIK: STUDI KASUS
PADA MAN 1 PAREPARE**



Tim Peneliti

Drs. Haerun Patty, M.A. (Ketua)
Dr. Abdul Halik, M.Pd.I. (Anggota)

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE
TAHUN 2017**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

Judul Penelitian : Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik: Studi Kasus pada MAN 1 Parepare

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Drs. Hairun Patty, M.A.
b. NIP : 19610214 199203 1004
c. Gol./Jabatan Fungsional : IV.b/Lektor Kepala
d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
e. Nomor HP : 081241292684
f. Alamat Surel (e-mail) : hairunpaty@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.
b. NIP : 197910052006041003
c. Gol./Jabatan Fungsional : III.c/Lektor
d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Biaya Penelitian : **Rp. 17.000.000,-**

Kepala P3M STAIN Parepare

Parepare, 12 Oktober 2017

An. Ketua Peneliti
Anggota,

Dr. Zainal Said, M.H.
NIP. 197611182005011002

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.
NIP. 197910052006041003

Mengetahui,
Ketua STAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 196404271987031002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan.....	3
1.3.Tujuan Khusus	3
1.4.Luaran yang akan dicapai	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Manajemen Pengendalian Mutu.....	5
2.2. Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik.....	7
2.3. Problem Peserta Didik dan Pentingnya Bimbingan Konseling	10
2.4. Kerangka Pikir Penelitian	13
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan, Jenis dan Lokasi Penelitian	15
3.2. Tahapan Penelitian	15
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.4. Teknik Analisis Data.....	18
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare	20
4.2. Hambatan pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare	43
4.3. Konstruksi implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare	48
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	59
V. PENUTUP.....	
5.1. Kesimpulan	63
5.2. Saran-saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

RINGKASAN

Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan manajemen pengendalian mutu bimbingan peserta didik di MAN 1 Parepare, dengan harapan dapat membangun kesadaran pengelola institusi MAN tentang urgensi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik, meminimalisir hambatan pelaksanaannya di MAN 1 Parepare, kemudian menformulasikan konsep aplikatif pelaksanaan manajemen pengendalian, dan mengembangkan format implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik pada MAN 1 Parepare yang dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lainnya. Target jangka panjang yang dilahirkan penelitian ini adalah melahirkan sistem manajemen pengendalian mutu di MAN, kemudian dapat dijadikan rujukan bagi kepala sekolah dan pendidik, sekaligus membantu pemerintah mengimplementasikan sistem pengendalian mutu di MAN pada bidang bimbingan peserta didik.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Objek yang diteliti adalah MAN 1 Parepare. Tahapan penelitian dengan observasi, penyusunan instrument penelitian, pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumen, triangulasi, dan *focus group discussion*. Tahapan kegiatan penelitian di lapangan dimulai dengan studi penjaminan mutu di sekolah, analisis komponen pendukung, telaah pengendalian mutu di sekolah, dan penyusunan konsep pengendalian mutu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatori, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan reduksi kata; penyajian data; penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian adalah pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare belum berjalan. Hambatan pelaksanaan manajemen bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare, yaitu: sumber daya yang terbatas, fasilitas gedung yang belum terpenuhi, peserta didik yang memiliki kapasitas keilmuan yang terbatas, anggaran bimbingan dan konseling peserta didik yang jauh dari cukup, dukungan stakeholder eksternal yang sangat terbatas, dan partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tidak maksimal. Implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare sangat penting. Kepala MAN 1 Parepare urgen membangun *political will* dan *mind set* pendidik agar berpikir maju dan berdedikasi dalam memajukan madrasah. Pihak MAN 1 Parepare penting menyusun baku mutu yang meliputi standar mutu, prosedur mutu, dokumen mutu, dan audit mutu. Baku mutu tersebut diadaptasikan ke dalam fungsi-fungsi manajemen bimbingan dan konseling peserta didik. Bidang kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik dilengkapi bidang mutu dan diadaptasikan dalam fungsi manajemen. Kelengkapan aspek manajemen pengendalian mutu tersebut, perlu didukung persyaratan lain, yaitu kebersamaan dan komitmen pendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, memperluas jaringan kemitraan, dan berorientasi kepada pelayanan prima dan kepuasan pelanggan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan mendasar dan menjadi fokus perhatian pemerintah Republik Indonesia adalah mutu pendidikan. mutu pendidikan di Indonesia rendah terletak pada unsur-unsur dari sistem pendidikan itu sendiri, yakni faktor kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana dan fasilitas, manajemen bimbingan dan konseling, pembiayaan pendidikan dan kepemimpinan merupakan faktor yang perlu dicermati. Di samping itu, faktor eksternal berupa partisipasi politik rendah, ekonomi tidak berpihak terhadap pendidikan, sosial budaya, rendahnya pemanfaatan sains dan teknologi, juga memengaruhi mutu pendidikan. Mutu menjadi target capaian dalam pengembangan program satuan pendidikan dan harus selalu dievaluasi agar diketahui berbagai problem dan solusinya.

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada bab XVI bagian ke satu tentang evaluasi pasal 57 ayat 1 menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.¹ Secara operasional, mutu ditentukan oleh dua faktor, yaitu terpenuhinya spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya yang disebut *quality in fact* (mutu sesungguhnya) dan terpenuhinya spesifikasi yang diharapkan menurut tuntutan dan kebutuhan pengguna jasa yang disebut *quality in perception* (mutu persepsi).²

Kecenderungan remaja secara umum menunjukkan gambaran yang lebih kelam. Thomas Lickona mengklasifikasi indikasi kecenderungan remaja masa kini,

¹Lembaga Negara RI. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²Edward Sallis *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi (Cet. VIII; Jogjakarta: IRCiSoD, 2008), h. 7.

yaitu: (1) kekerasan dan tindakan anarki; (2) pencurian; (3) tindakan curang; (4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku; (5) tawuran antar peserta didik; (6) ketidaktoleran; (7) penggunaan bahasa yang tidak baik; (8) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya; (9) sikap merusak diri.³ Kecenderungan remaja masa kini menjadi kecemasan besar bagi orang tua dan masyarakat, terutama pada aspek pergaulan bebas, karena remaja terkesan bebas melakukan keinginannya tanpa mengindahkan nasihat dari orang tua

Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, staf, peserta didik, pendidik, dan komunitas. Visi mutu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan kostumer, mendorong keterlibatan total komunitas dalam program, mengembangkan system pengukuran nilai tambah pendidikan, menunjang sistem yang diperlukan staf dan peserta didik mengelola perubahan, serta perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik.⁴ Oleh sebab itu, urgen diformulasi manajemen pengembangan dan pengendalian mutu bimbingan peserta didik pada Madrasah Aliyah.

MAN 1 Parepare sebagai satuan pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan dalam pembinaan peserta didik terkait karakter dan keagamaan. Persoalan peserta didik tampak pada gejala kenakalan remaja seperti kurang disiplin, malah belajar, cuek dengan shalat berjamaah, kurang santunan dalam bertutur, penghargaan kepada guru dan senior, dan lain sebagainya. Aspek-aspek inilah yang dikembangkan dalam bimbingan dan konseling peserta didik melalui

³Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 20-30.

⁴Jarome S. Arcaro. *Quality in Education: An Implementation Handbook*, terj. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusandan Tata Langkah Penerapan* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 11.

manajemen pengendalian mutu di sekolah. Manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik sangat dibutuhkan pada MAN 1 Parepare, agar lebih kompetitif di tengah masyarakat dan institusi pendidikan lainnya. Hal tersebut menjadi tuntutan untuk mengendalikan mutu agar MAN 1 Parepare tetap eksis dan *survive* di tengah masyarakat

1.2. Permasalahan

Penelitian ini mengkaji tentang implementasi manajemen pengendalian mutu pada MAN 1 di Kota Parepare, maka dapat diklasifikasi permasalahan pokok, yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan manajemen bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare?
- b. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam pelaksanaan manajemen bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare?
- c. Bagaimana konstruk implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare?

1.3. Tujuan Khusus

- a. Membangun kesadaran pengelola institusi MAN tentang urgensi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik;
- b. Meminimalisir hambatan pelaksanaan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik pada MAN 1 Parepare;
- c. Menformulasi konsep aplikatif pelaksanaan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik pada MAN 1 Parepare;

- d. Mengembangkan format implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik pada MAN 1 Parepare yang dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lainnya.

1.4. Luaran yang akan dicapai

Luaran penelitian ini adalah:

- a. Melahirkan sistem manajemen pengendalian mutu di MAN 1 Parepare khususnya pada bidang pembimbingan peserta didik.
- b. Menjadi pedoman bagi pendidik dan kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pembimbingan peserta didik.
- c. Membantu Pemerintah dalam mengimplementasikan sistem Pengendalian Mutu di Madrasah Aliyah dalam bidang pembimbingan peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Pengendalian Mutu

Sebagai organisasi, sekolah berfungsi membina SDM yang kreatif dan inovatif bukan saja peserta didiknya tetapi juga tenaga pendidiknya. Organisasi sekolah harus menjadi model organisasi yang tepat untuk semua tingkatan, dari tingkat dasar, tingkat menengah, dan tingkat tinggi. Peningkatan mutu pendidikan yang telah diupayakan oleh pemerintah melalui MPMBS harus dibarengi pula oleh peningkatan mutu dan memperbaiki manajemen sekolah. Para manajer pendidikan dituntut untuk mencari dan menerapkan manajemen yang berorientasi pada mutu dan perbaikan yang berkesinambungan.⁵

Mutu terkait dengan persoalan kemampuan pendidik, kesiapan sekolah dalam mendukung proses belajar dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan, dan masyarakat pendukung pendidikan yang ada di wilayahnya. Oleh sebab itu, maka usaha peningkatan mutu pendidikan harus terkait erat dengan usaha pemberdayaan sekolah, pendidik, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilakukan hanya dengan memperbaiki kurikulum, menambah buku pelajaran, dan menyediakan laboratorium di sekolah.⁶

Sistem pengendalian manajemen mempunyai unsur-unsur, yaitu detektor, selektor, efektor, dan komunikator.⁷ Detektor mencari informasi tentang apa yang terjadi dalam aktivitas, aktivitas yang terekam di dalamnya dibandingkan dengan standar atau patokan berupa kriteria mengenai apa yang seharusnya dilaksanakan

⁵Jami, Jam, M. Syukri, Wahyudi. 2013. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di SD Negeri 03 Muara Pawan Kabupaten Ketapang", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 4 Tahun 2013, h. 2.

⁶Fauziah, Hujaimatul. 2008. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Rangka Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Internal di SMA al-Kautsar Bandar Lampung", *Jurnal Sains dan Inovasi*. IV (2). Tahun 2008), h. 93.

⁷Edy Sukarno, *Sistem Pengendalian Manajemen: Suatu Pendekatan Praktis*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utamad 2002), h. 3.

dan seberapa jauh perlunya pembenaran. Proses perbaikan dilaksanakan oleh efektor, sehingga penyimpangan-penyimpangan diubah agar kegiatan kembali mengikuti kriteria yang telah ditetapkan. Pelaksanaan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat, yaitu:

1. Komitmen pada perubahan;
2. Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada;
3. Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan;
4. Mempunyai rencana yang jelas.⁸

Kesadaran dan wawasan personalia cukup penting maknanya dalam melaksanakan tugas secara konsisten. Pelaksanaan program mutu pendidikan dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip, yaitu berfokus pada kostumer, keterlibatan menyeluruh, pengukuran, pendidikan sebagai sistem, perbaikan yang berkelanjutan.⁹ Usman menyatakan karakteristik mutu pengelolaan pendidikan di sekolah, adalah Kinerja (*performance*); Waktu wajar (*timeliness*); Handal (*reliability*); Daya tahan (*durability*); Indah (*aesthetics*); Hubungan manusiawi (*personal interface*); Mudah penggunaannya (*easy of use*); Bentuk khusus (*feature*); Standar tertentu (*conformance to specification*); Konsistensi (*consistency*); Seragam (*uniformity*); Mampu melayani (*serviceability*); dan Ketepatan (*accuracy*).¹⁰ Karakteristik tersebut menjadi acuan dan indikator dalam mengembangkan dan mengendalikan mutu bimbingan peserta didik di sekolah.

2.2. Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik

⁸Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: Refika Aditama 2006), h. 9.

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan...*, h. 12-13.

¹⁰Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Rincian komponen, subkomponen, dan pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik, menurut N.S. Sukmadinata,¹¹ yaitu:

1. Perencanaan bimbingan peserta didik:
 - a) Pembuatan rencana pembinaan peserta didik, meliputi:
 - 1) Rencana kegiatan olahraga dan kesenian;
 - 2) Rencana kegiatan Pramuka, PMR, dan Osis;
 - 3) Rencana kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
 - b) Pembuatan rencana kegiatan bimbingan dan konseling, meliputi:
 - 1) Pengumpulan data (penyusun *record* peserta didik);
 - 2) Bimbingan pendidikan dan pengajaran;
 - 3) Bimbingan karier;
 - 4) Bimbingan sosial dan pribadi.
2. Pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan peserta didik
 - a) Pelaksanaan pembinaan peserta didik, meliputi:
 - 1) Kegiatan olah raga dan kesenian;
 - 2) Kegiatan pembinaan Pramuka, PMR, dan keorganisasian peserta didik;
 - 3) Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.
 - b) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, meliputi:
 - 1) Pengumpulan data (penyusunan *record* peserta didik)
 - 2) Bimbingan pendidikan dan pengajaran;
 - 3) Bimbingan karier;
 - 4) Bimbingan sosial-pribadi.
3. Pengendalian pengajaran dan bimbingan peserta didik:
 - a) Evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan pembinaan siswa, meliputi:

¹¹N.S. Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan...*, h. 54-59.

- 1) Kegiatan olahraga dan kesenian;
 - 2) Kegiatan pembinaan Pramuka, PMR, keorganisasian peserta didik, dan lain-lain;
 - 3) Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan;
- b) Evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan dan konseling, meliputi:
- 1) Pengumpulan data (penyusunan *record* peserta didik);
 - 2) Bimbingan pendidikan dan pengajaran;
 - 3) Bimbingan karier;
 - 4) Bimbingan sosial dan pribadi.

Bimbingan peserta didik sangat penting dimenej dengan baik, dilaksanakan secara sistematis, pengukuran yang jelas, dan pengendalian yang efektif. Pengendalian mutu bimbingan peserta didik setidaknya terdokumentasikan dengan baik karena menjadi bahan evaluasi dan pengendalian yang berkelanjutan di sekolah. Kegiatan pengendalian manajemen terdiri atas berbagai aktivitas yang meliputi:

- a. Merencanakan apa yang seharusnya dilakukan oleh organisasi;
- b. Mengorganisasikan aktivitas-aktivitas dari berbagai organisasi;
- c. Mengkomunikasikan informasi;
- d. Mengevaluasi informasi;
- e. Memutuskan tindakan apa yang seharusnya diambil;
- f. Mempengaruhi orang-orang untuk mengubah perilaku mereka.¹²

N.S. Sukmadinata, dkk,¹³ menyatakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan pengendalian mutu, yaitu:

- a. Pembuatan rencana atau program kerja.
- b. Pemantauan pelaksanaan kegiatan, yaitu:

¹²Robert N. Anthony, *Management Control: Sistem Pengendalian Manajemen*, terj. Kurniawan Cakrawala. Jakarta: Salemba Empat 2005), h. 8-9.

¹³N.S. Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan...*, h. 68-75.

- 1) Pemantauan kegiatan di kelas dan ruang praktik;
 - 2) Pemantauan kegiatan pembinaan peserta didik dan bimbingan konseling;
 - 3) Pemantauan kegiatan bidang kurikulum;
 - 4) Pemantauan kegiatan belajar di perpustakaan;
 - 5) Pemantauan kegiatan pengumpulan data internal dan eksternal;
 - 6) Pemantauan kegiatan pengembangan sistem informasi pendidikan;
 - 7) Pemantauan kegiatan pembinaan dan pengembangan personil;
 - 8) Pemantauan penggunaan anggaran biaya;
 - 9) Pemantauan kegiatan pengembangan sarana prasarana, dan fasilitas pendidikan;
 - 10) Pemantauan kegiatan kerjasama, layanan, dan hubungan dengan luar;
 - 11) Pemantauan kegiatan penerimaan peserta didik, layanan lanjutan studi dan penelusuran lulusan.
- c. Analisis hasil pemantauan.
- d. Penyempurnaan.

Program manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik menjadi bagian yang urgen dikembangkan di sekolah. Program tersebut memberikan kontribusi besar dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik, baik dari segi akademik maupun non akademik. Program manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik harus dilakukan secara holistic, kontiniu, dan termenej dengan baik, seperti direncanakan dan didokumentasikan hasil rencana tersebut, dilaksanakan program, lalu dievaluasi, hasil evaluasi tersebut kemudian dikendalikan mutunya.

2.3. Problem Peserta Didik dan Pentingnya Bimbingan Konseling

Peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah merupakan usia yang labil. Usia ini masa normalnya terjadi perubahan dramatis dalam dirinya, baik secara psikologis maupun fisiologis. Secara psikologis, peserta didik Madrasah Aliyah mengalami masa atau kondisi yang disebut *adolescene* berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescene*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai makna arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.¹⁴ Dalam perkembangan kepribadian, para pemuda sedang berada pada masa remaja atau adolesen, merupakan masa peralihan ke masa dewasa yang penuh vitalitas, dinamika dan gejolak. periode ini masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Pada periode ini terjadi perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi psikologis, emosional, sosial dan intelektual.¹⁵

WHO menjelaskan bahwa remaja adalah suatu pertumbuhan dan perkembangan di mana: 1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. 2) Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh keadaan yang realtif lebih mandiri.¹⁶ Dadang Suleman menjelaskan bahwa selama masa remaja, terdapat kekuatan-kekuatan yang satu sama lain saling bertentangan, yang sering tampak pada para remaja yaitu:

- a. Mereka ingin bebas dan menjadi besar tapi ingin tetap dilindungi
- b. Mereka ingin setia tapi juga terdorong untuk memberontak
- c. Dorongan untuk agresif tapi takut dan merasa dosa

¹⁴Elisabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 206.

¹⁵Dadang Suleman, *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 2004), h. 1.

¹⁶Lihat Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2006), h. 54.

- d. Sifat radikal bertentangan dengan sifat konservatif
- e. Dorongan untuk berkelana terhadap hal yang baru, tetapi terikat oleh hal-hal yang lama.¹⁷

Tingkat kenakalan remaja: budaya pergaulan bebas dan perkelahian “tawuran” pelajar yang meningkat menunjukkan gejala kurang berkembangnya dimensi kesosialan-spiritualitasremaja. Demikian juga kurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai ke-Tuhan-an dan praktik-praktik kehidupan yang tidak didasarkan atas kaidah-kaidah agama menggambarkan kurang mantapnya dimensi keberagamaan (pemahaman dan aktualisasinya). Permasalahan yang banyak terjadi di masyarakat, misalnya: rendahnya disiplin kerja, pengangguran, pencurian, perjudian, perceraian, pelacuran, pemerkosaan, kumpul kebo, penculikan, dan sebagainya merupakan gejala rendahnya pengembangan keempat dimensi kemanusiaan¹⁸.

Karena itu, bimbingan perlu diberikan kepada remaja dan akan lebih baik jika diberikan sebelum individu tersebut terlanjur mengalami kesulitan/masalah. Dewasa ini kebutuhan bimbingan dan konseling semakin dirasakan pentingnya, karena masalah-masalah yang dihadapi remaja semakin kompleks sebagai akibat kemajuan teknologi, kepadatan penduduk, dan lain sebagainya¹⁹ Tohirin menjelaskan sekolah dan madrasah memiliki tanggung jawab yang besar membantu siswa agar berhasil dalam belajar. Untuk itu sekolah dan madrasah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah-masalahnya. Dalam kondisi tersebutlah pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan.²⁰ Karena

¹⁷Dadang Suleman, *Psikologi Remaja....*, h. 12.

¹⁸Agus Retnanto, *Bimbingan dan Konseling* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), h. 12.

¹⁹Elfi Mu’awanah, dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 15.

²⁰Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 12

layanan bimbingan dan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan atau masalah yang dihadapi oleh peserta didik.²¹

Fungsi konseling adalah pemahaman, yaitu membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya; fungsi pencegahan, membantu peserta didik mampu mencegah atau menghindari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya; fungsi pengentasan, membantu peserta didik mengatasi masalahnya; fungsi pemeliharaan dan pengembangan, membantu peserta didik memelihara dan menumbuh-kembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya; serta fungsi advokasi, membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.²² Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah dilaksanakan secara terprogram, teratur dan berkelanjutan, dengan volume dan jenisnya yaitu program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan serta program satuan layanan dan kegiatan pendukung.²³

Jenis layanan BK meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok, serta layanan konsultasi dan layanan mediasi. Kegiatan pendukung BK meliputi: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan tampilan kepastakaan serta alih tangan kasus. Dan Format layanan meliputi format individual, format kelompok, format klasikal, format lapangan dan format “politik”

²¹Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 19.

²² BSNP dan Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Allson, 2006), h. 5.

²³ Prayitno, dkk., *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* (Jakarta: Dirjen Dikti, 1997), h. 42-43

atau pendekatan khusus.²⁴ Desain layanan bimbingan konseling kepada peserta didik dituntut dikontrol dalam perspektif manajemen pengendalian mutu, agar dapat terukur dan terkendali berdasarkan standard an capaian mutu yang diharapkan.

2.4. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang “implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik: studi kasus pada MAN 1 Parepare”. Manajemen pengendalian mutu menjadi kebutuhan setiap satuan pendidikan. Teori implementasi menurut Edward III²⁵ yaitu komunikasi (*communication*), ketersediaan sumber daya (*resources*), sikap dan komitmen dari pelaksana program (*disposition*), dan struktur birokrasi (*bureaucratic structure*).

- a. Komunikasi (*communication*), yaitu bagaimana konsep manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik dikomunikasikan oleh kepala madrasah kepada setiap komponen yang ikut terlibat pada pelaksanaan kegiatan tersebut di madrasah, seperti pendidik, pengawas, peserta didik, orang tua peserta didik.
- b. Ketersediaan sumber daya (*resources*), yaitu sumber daya pendukung pelaksanaan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik di madrasah, seperti sumber daya manusia (pendidik), sistem dan saluran informasi, kewenangan (pemangku amanat), infrastruktur, dan pendanaan.
- c. Sikap dan komitmen dari pelaksana program (*disposition*), yaitu kesediaan dan kesadaran stakeholder internal dan eksternal mengimplementasikan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik di madrasah.

²⁴ Prayitno, dkk., *Seri Pemandu Pelaksanaan ...*, h. i-ii.

²⁵George C. Edward III, *Implementing Policy* (Washington: Congressional Quarterly Press, 1980), h. 1.

- d. Struktur birokrasi (*bureaucratic structure*), yaitu pelaksana kegiatan manajemen pengendalian mutu, tugas dan fungsinya, serta standar operasional prosedur kegiatan.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan, Jenis dan Lokasi penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu mengkaji dan mendeskripsikan tentang manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik di MAN 1 Parepare. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan data yang diperoleh nantinya berupa data yang deskriptif, data apa adanya dan bukan dalam bentuk angka-angka.²⁶ Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu kegiatan yang menyelidiki untuk menganalisis dan mendeskripsikan sesuatu secara rinci dari fenomena sosial yang terjadi. Hasil temuan di lapangan, dikembangkan menjadi sebuah konstruk sistem manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik yang relevan diterapkan di MAN 1 Parepare dan madrasah lainnya.

Objek atau lokasi penelitian ini adalah MAN 1 Parepare Sulawesi Selatan. MAN 1 Kota Parepare dengan akses yang terjangkau, baik komunikasi maupun transportasi. MAN 1 Parepare dengan melihat pola pembimbingan dan pembinaan peserta didik penting ditingkatkan agar dapat meingkat prestasi belajarnya, baik secara akademik maupun non akademik.

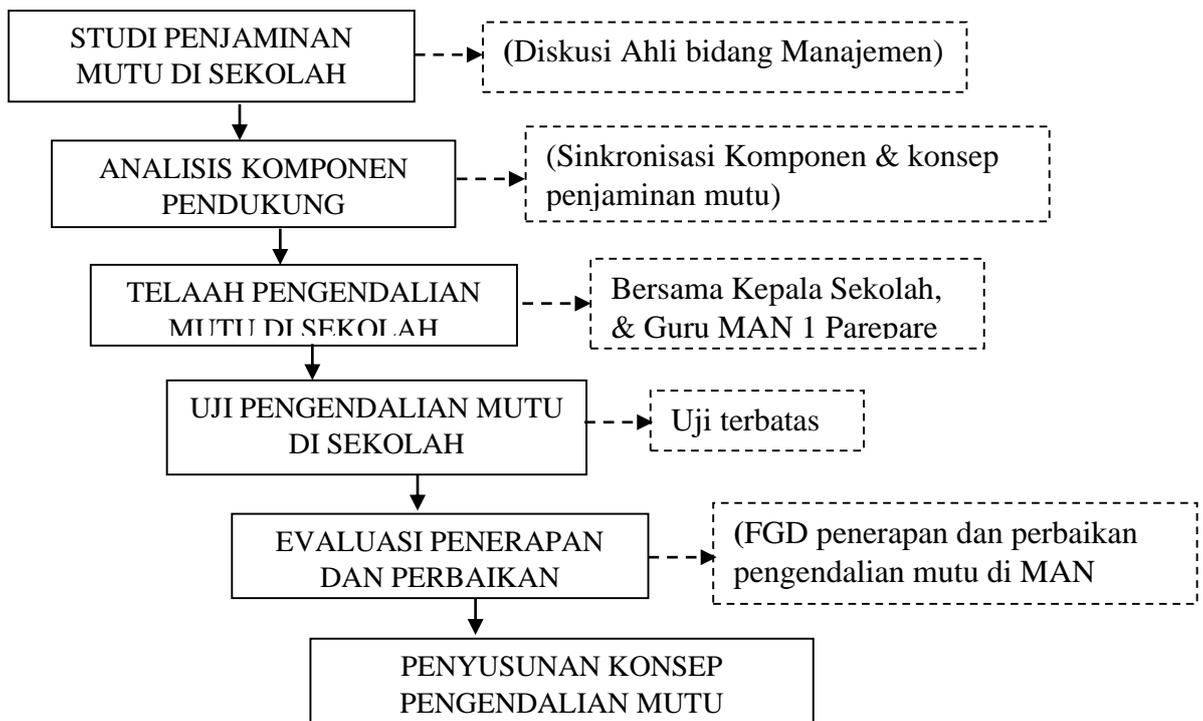
3.2. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan diawali dengan observasi, penyusunan instrument penelitian, pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumen, triangulasi, dan *focus group discussion*. Data yang diperoleh dianalisis dan diujicobakan pada tempat dan waktu yang terbatas, lalu

²⁶Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 303.

dievaluasi dan diverifikasi melalui FGD, dan disimpulkan. Sebagaimana gambar berikut:

Adapun tahapan penelitian disajikan pada bagan berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.²⁷ Data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah seperti kondisi kegiatan pelaksanaan manajemen pengendalian mutu pada MAN 1 Parepare, kemudian dari diskusi dan kegiatan ilmiah lainnya terkait manajemen pengendalian mutu; data dikumpulkan dari segi sumber, yaitu sumber primer (data langsung dari kepala MAN 1, pengawas, dan pendidik) dan sumber sekunder (data diambil dari dokumen dan arsip administrasi MAN 1 Parepare); selanjutnya dari

²⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 224.

segi cara atau teknik, data dikumpul melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Penelitian ini sifatnya deskriptif kualitatif, maka data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi berperan serta (*participan observation*)

Teknik ini dilakukan pengamatan langsung di lapangan sebagai objek penelitian, untuk dikumpulkan data, informasi, dan berbagai pesan yang terkait dengan pelaksanaan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik di MAN 1 Parepare. Metode observasi sangat bernilai, khususnya sebagai sumber data alternatif yang memungkinkan cek silang data secara berkualitas atau triangulasi.²⁸ Observasi yang dilakukan adalah partisipasi yaitu peneliti ikut serta dalam berbagai kegiatan yang diteliti sambil melakukan penelitian.

2. Wawancara mendalam (*in dept interview*)

Wawancara merupakan salah satu cara mendapatkan informasi langsung dari responden atau informan. Wawancara dilakukan secara mendalam yaitu mengendalikan proses wawancara yang sedang berlangsung berdasarkan urutan pertanyaan,²⁹ tetapi bersifat luwes, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya.³⁰ Dalam mendapatkan data yang lebih akurat, wawancara juga dilakukan kepada masyarakat, mengenai respon terhadap pelaksanaan manajemen pengendalian mutu yang diterapkan di MAN 1 Parepare.

²⁸Norman K. Denzin & Yvonna S.Lincoln (Eds.) *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 530.

²⁹Norman K. Denzin & Yvonna S.Lincoln (Eds.) *Handbook ...*, h. 504.

³⁰Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 181.

3. Dokumentasi

Kendati ilmu pendidikan terutama menyangkut manusia, banyak penelitian yang menarik dan berguna di bidang itu yang menyangkut informasi yang diperoleh dari catatan dan dokumen.³¹ Studi dokumen mengarah kepada analisis data berdasarkan dokumen madrasah yang terkait dengan pelaksanaan manajemen pengendalian mutu MAN 1 Parepare. Dokumen MAN 1 Parepare yang dijadikan objek analisis adalah visi, misi, kebijakan mutu, sasaran mutu, standar operasional prosedur, rencana mutu, analisis SWOT, program, budgeting, kebijakan, dan sebagainya.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang diterapkan Miles dan Huberman, yaitu dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi kata; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.³²

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan dilakukan

³¹Donal Ary, Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. H. Arief Furchan (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 461.

³²Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, h. 307.

secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

1. Memikir ulang selama penulisan;
2. Tinjauan ulang catatan lapangan;
3. Tinjauan kembali dan tukar pikiran teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif; dan
4. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Teknik analisis kualitatif dilakukan bagi data yang diambil dari lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (tuntas).³³

³³Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*, h. 249.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare

Bimbingan dan konseling merupakan tugas utama madrasah (sekolah) dalam mengembangkan potensi peserta didik. Peningkatan mutu pendidikan di madrasah tidak dapat terlepas dari program bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Efektivitas proses pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum pendidikan di madrasah dipengaruhi oleh sejauhmana kesiapan dan kemauan belajar peserta didik. Prestasi akademik peserta didik juga terkait erat dengan prestasi non akademik, seperti prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh sebab itu, program akademik dan non akademik penting dikembangkan pada madrasah (sekolah) untuk mengembangkan potensi fisik dan psikis peserta didik.

Manajemen bimbingan dan konseling peserta didik sangat urgen dan relevan pada madrasah. Program bimbingan dan konseling peserta didik perlu direncanakan dengan baik, agar jelas arah dan tujuannya, *schedule* kegiatan, faktor pendukung dan penghambat program dapat teridentifikasi, strategi pencapaian tujuan, pemberdayaan sumber daya yang dimiliki, sistem evaluasi yang diterapkan, prediksi masalah yang dihadapi dan solusinya, kemampuan *budgeting*, dan lain sebagainya. Begitu juga pengorganisasian program bimbingan dan konseling merupakan pemetaan tanggung jawab, alur koordinasi, *schedule* kegiatan, dan sebagainya. Selanjutnya, pelaksanaan program bimbingan dan konseling peserta didik seyogyanya mengacu kepada hasil perencanaan dan pengorganisasian. Begitu juga dalam evaluasi, pengukuran dan penilaian program bimbingan dan konseling peserta didik dapat dilihat pada aspek proses dan produk.

Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik pada MAN 1 Parepare merupakan keharusan agar mutu pendidikannya meningkat dan dapat

dipertahankan. Berikut penjelasan hasil penelitian pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare, yaitu:

a. Perencanaan bimbingan peserta didik:

Perencanaan program kerja MAN 1 Parepare dilakukan pada setiap awal tahun pelajaran. Berdasarkan studi dokumen di MAN 1 Parepare, prinsip penyusunan program kerja khususnya pada bidang bimbingan dan konseling peserta didik, yaitu (1) prinsip relevansi, yaitu relevansi epistemologis, relevansi psikologis, dan relevansi sosiologis; (2) prinsip fleksibilitas, yaitu program kerja memiliki sifat luwes, lentur, dan fleksibel dalam pelaksanaannya; (3) prinsip kontinuitas, yaitu program disusun secara berkesinambungan dalam kurun waktu yang ditetapkan; (4) prinsip efisiensi, yaitu program dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain secara optimal, cermat, dan tepat; dan (5) prinsip efektivitas, yaitu program disusun untuk efektivitas kerja organisasi dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan (studi dokumen MAN 1 Parepare, 2017). Berikut dijelaskan perencanaan bidang pembinaan dan konseling peserta didik, yaitu:

1. Pembuatan rencana pembinaan peserta didik, meliputi:

a) Rencana kegiatan olahraga dan kesenian;

Kegiatan olahraga dan kesenian pada peserta didik seyogyanya dirancang dengan baik dengan schedule yang efektif. MAN 1 Parepare memiliki program kegiatan olahraga dan kesenian, seperti volly ball, sepak takraw, tennis meja, dan lainnya, sedangkan kegiatan kesenian yang bernuansa islami yang menjadi programnya seperti qasidah rebana, nasyid, pentas seni tari, dan sebagainya. Program kegiatan tersebut kerap dilakukan pihak MAN 1 Parepare terutama pada menjelang hari ulang tahun kementerian agama, ramah tamah penamatan siswa, atau hari besar Islam.

MAN 1 Parepare memiliki program peserta didik pada bidang olah raga dan kesenian. Pada tahap perencanaan, program olah raga dan kesenian dilakukan pada awal tahun ajaran. Perencanaan yang dilakukan bersifat umum, karena belum ditetapkan *schedule* kegiatan, penanggungjawab, bentuk kegiatan, anggaran kegiatan, dan seterusnya. Perencanaan pada kegiatan olahraga dan kesenian lebih mengarah kepada pengadaan peralatan kegiatan dari pada programnya sendiri. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa “saya sebagai kepala sekolah baru masih mempelajari budaya dan situasi di madrasah, dan ternyata ke depan ada beberapa hal yang perlu dibenahi, termasuk perencanaan secara lengkap program kerja pada bidang olah raga dan kesenian peserta didik”.³⁴ Keterangan informan tersebut mengindikasikan kepada perlunya perbaikan sistem perencanaan program bidang olahraga dan kesenian peserta didik di MAN 1 Parepare.

b) Rencana kegiatan Pramuka, PMR, dan OSIS;

Kegiatan pramuka, PMR, dan OSIS merupakan program yang dikembangkan oleh madrasah. Salah satu tujuan program ini adalah membangun kepedulian sosial, mengembangkan jiwa kepemimpinan, dan meningkatkan kemampuan problem solving, mengasah *soft skill* peserta didik. Program utama pada bidang ekstrakurikuler adalah Pramuka, PMR, dan OSIS karena program ini secara nyata peserta didik terlibat sepenuhnya dalam kegiatan. Pramuka, sebagai kegiatan kepemudaan dilatih memiliki jiwa sosial, kepedulian, keterampilan hidup, dan kepemimpinan. PMR lebih pada program kemanusiaan, peserta didik diajak pentingnya tenggang rasa, saling membantu satu sama lain, pentingnya menjaga kesehatan, dan seterusnya. OSIS sebagai lembaga kesiswaan yang membina langsung jiwa

³⁴Syaiful Mahsan, M.Si., “Kepala MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

kepemimpinan, cara menyelesaikan masalah, cara mengkoordinasi dan mengatur bawahan, cara berbicara di depan umum, cara memimpin rapat, dan seterusnya. Konteks ini kegiatan kesiswaan sangat penting dikembangkan di MAN 1 Parepare agar memiliki keterampilan dasar, percaya diri, dan jiwa sosial.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kegiatan Pramuka, PMR, dan OSIS berjalan dengan baik. Hal tersebut menunjukkan perencanaan program dilakukan dengan baik. Namun demikian, pelacakan dalam studi dokumen tidak ditemukan dokumen perencanaan dalam program pramuka, PMR, dan OSIS. Akan tetapi, dokumen acuan yang digunakan oleh pihak sekolah adalah petunjuk atau pedoman dari pemerintah, baik dari Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional. Kepala MAN 1 Parepare menegaskan bahwa “perencanaan pada ketiga program ini kamu mengacu kepada petunjuk teknis dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Hal yang kita rencanakan adalah model operasional yang relevan dengan MAN 1 Parepare, seperti bagaimana sistem pemilihan pengurusnya, siapa yang bakal jadi pengurusnya, program prioritasnya apa, anggaran berapa, pendampingnya siapa, dan kerja sama dengan pihak eksternal.”³⁵ Dengan demikian, sistem perencanaan kegiatan perlu diperbaiki, sistem dokumentasi, dan dilengkapi komponen-komponen perencanaan dalam program kerja.

c) Rencana kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Program kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan merupakan aspek penting dalam kegiatan kesiswaan di madrasah. Sebagai distingsi, MAN 1

³⁵Syaiful Mahsan, M.Si., “Kepala MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Parepare merupakan madrasah yang memprioritaskan kegiatan keagamaan. Program kegiatan kemasyarakatan tidak menjadi prioritas karena keterbatasan askes dan sumber daya³⁶. Perencanaan kegiatan keagamaan di MAN 1 Parepare tidak berpusat kepada peserta didik, tetapi menjadi program madrasah dan penanggungjawab utamanya adalah guru-guru yang menjadi panitia yang ditunjuk. Program keagamaan seperti perayaan hari besar Islam (Maulid Nabi Besar Muhammad Saw., dan Isra' Mi'raj) sedangkan tahun baru Islam dilakukan secara bersamaan di bawah koordinasi Kementerian Agama RI tingkat Kota Parepare.

Perencanaan kegiatan keagamaan dilakukan pada tahun ajaran baru, berdasarkan kalender hijriah, dan penanggungjawab langsung kepada guru. Kemudian kegiatan kemasyarakatan hanya bersifat kesiapan melakukan bakti sosial jika terjadi bencana di masyarakat atau aksi sosial seperti permintaan dana untuk korban Rohingya, kebakaran rumah, dan sebagainya. Sebagai pendamping pada kegiatan sosial telah ditunjuk sebagai penanggungjawabnya. Studi dokumen yang dilakukan di MAN 1 Parepare, tidak ada dokumen perencanaan pada kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Pembahasan dalam perencanaan dalam aspek kegiatan ini hanya lebih menekankan pada sikap responsif terhadap musibah atau bencana kemanusiaan. Hal tersebut dapat dinilai perencanaan belum berjalan efektif dan belum lengkap dalam membahas kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

2. Pembuatan rencana kegiatan bimbingan dan konseling, meliputi:

a) Pengumpulan data (penyusun *record* peserta didik);

³⁶Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Program konseling peserta didik diawali dengan proses identifikasi profil peserta didik, yaitu data tentang tempat dan tanggal lahir, suku, hobi, pekerjaan dan pendidikan orang tua, asal sekolah, agama, bahasa, dan sebagainya. Semakin banyak data peserta didik yang dapat dihimpun semakin dapat dipahami karakter dan perilaku peserta didik. Data peserta didik harus benar-benar akurat, valid, dan lengkap, sehingga ekspresi perilaku dapat dihubungkan dengan data pribadinya. Data yang lengkap pada peserta didik menjadi acuan pimpinan MAN 1 Parepare dalam mengambil keputusan.

Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa “guru bimbingan dan konseling (BK) melakukan pendataan peserta didik baru sebagai bahan analisis perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Data yang akurat menjadi masukan kepada guru BK jika menangani peserta didik yang berkasus atau yang turun nilainya dalam setiap pembelajaran”³⁷. Selanjutnya, keterangan informan di lapangan yaitu: “dalam pertemuan program kerja, kami juga membahas bagaimana teknis di lapangan menghadapi anak yang berkasus besar, cara bekerja sama dengan orangtua atau wali peserta didik, cara memotivasi belajar, dan seterusnya.”³⁸ Keterangan tersebut menunjukkan perencanaan yang baik pada kegiatan pengumpulan data peserta didik. Namun demikian, data yang sudah diverifikasi dari peserta didik disimpan secara manual, tidak melalui aplikasi di dalam komputer yang memudahkan nanti analisis data.

b) Bimbingan pendidikan dan pengajaran;

³⁷Syaiful Mahsan, M.Si., “Kepala MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

³⁸Drs. Muhammad Tang D., “Wakil Kepala MAN 1 Parepare Bidang Kesiswaan”, *Wawancara*, Parepare, 18 September 2017.

Peserta didik harus mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Peserta didik sedapat mungkin mencintai pelajaran dan gembira dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru memberikan konseling kepada peserta didik agar dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran, dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran di sekolah, termotivasi belajar, dan memiliki cita-cita sebagai spirit dalam mengikuti pembelajaran dan program akademik di sekolah. Guru penting merencanakan kegiatan bimbingan peserta didik dalam aspek pendidikan dan pengajaran.

MAN 1 Parepare juga mengikutsertakan pembahasan model bimbingan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam rapat program kerja. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: “kami membicarakan dalam rapat program kerja terkait tugas pokok dan fungsi guru BK. Salah satu yang kami berikan masukan adalah peserta didik perlu diberikan bimbingan agar termotivasi mengikuti pendidikan dan pengajaran di Madrasah. Disarankan kepada guru BK, bukan hanya peserta didik yang berkasus dilayani tetapi peserta didik yang potensial juga diberikan layanan terutama menjaga motivasi dan dedikasi belajar di kelas.”³⁹ Keterangan informan tersebut mendeskripsikan bahwa perencanaan bimbingan pendidikan dan pengajaran dinilai sudah representatif dengan peserta didik di MAN 1 Parepare. Namun demikian, tidak ada dokumen program kerja bidang bimbingan pendidikan dan pengajaran yang tersimpan pada MAN 1 Parepare.

c) Bimbingan karier;

Pendidik bertugas memotivasi dan memperlihatkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidik mengarahkan peserta didik agar mengikuti

³⁹Syaiful Mahsan, M.Si., “Kepala MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

kegiatan organisasi kesiswaan dan aktif mengikuti pelatihan dan perlombaan. Pendidik memberikan pengalaman orang-orang yang sudah berhasil kepada peserta didik, bagaimana mengembangkan karier, bagaimana mempersiapkan dalam menghadapi persaingan masa depan, bagaimana meningkatkan kinerja jika bekerja nantinya. Peserta didik seyogyanya didorong menduduki posisi penting dalam organisasi kesiswaan atau menjadi panitia pada kegiatan akademik, agar peserta didik memiliki pengalaman kepemimpinan sebagai bekal nantinya.

Perencanaan bimbingan karier pada MAN 1 Parepare, berdasarkan keterangan dari informan bahwa tidak dilakukan secara mendalam. Karena bimbingan karier dinilai sudah satu kajian dengan bimbingan pendidikan dan pengajaran. Informan di MAN 1 Parepare menyatakan bahwa “kami sebenarnya tidak terlalu fokus merencanakan kegiatan bimbingan karier peserta didik, karena kami menganggap sama saja dengan kegiatan bimbingan pendidikan dan pengajaran.”⁴⁰ Salah satu pembuktian perencanaan bimbingan karier tidak menjadi prioritas pembahasan dalam rapat program kerja adalah karena dinilai tidak terlalu signifikan dalam pelayanan bimbingan kepada peserta didik.

⁴⁰Drs. Muhammad Tang D., “Wakil Kepala MAN 1 Parepare Bidang Kesiswaan”, *Wawancara*, Parepare, 18 September 2017.

d) Bimbingan sosial dan pribadi

Peserta didik semestinya mendapatkan konseling mengenai cara berinteraksi dengan orang lain, menjalin persahabatan, kerja sama, baik kepada sesama peserta didik maupun kepada guru..peserta didik memiliki kecakapan sosial apabila sudah cakap pada aspek kepribadian. Oleh sebab itu, pendidik membina peserta didik agar memiliki kepribadian yang sehat, harmoni, menanamkan perilaku mulia, berpikir positif, memiliki integritas, motivasi dan dedikasi, dan lain sebagainya. Pribadi yang baik akan mampu membina relasi dengan orang lain.

Keterangan dari informan menyatakan bahwa “kami merencanakan bagaimana model pembimbingan peserta didik, baik secara pribadi maupun konteks sosial. Kami juga membahas instrumen yang digunakan, pendekatan, prinsip-prinsip, serta keterlibatan semua pihak dalam membina dan membimbing pribadi dan sosial peserta didik.”⁴¹ Hal tersebut menegaskan bahwa guru MAN 1 Parepare khususnya guru BK merencanakan bimbingan sosial dan pribadi peserta didik, namun hasil dari perencanaan tersebut tidak terdokumentasikan, sehingga tidak memiliki alat kontrol dalam pelaksanaan kegiatan nantinya.

Perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik pada prinsipnya telah dilakukan pada MAN 1 Parepare. Pada setiap awal tahun ajaran, dilakukan rapat program kerja pada semua kegiatan, baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler. Namun demikian, ada beberapa yang perlu menjadi perhatian pada sistem perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik MAN 1 Parepare, adalah ada produk perencanaan yang terdokumentasikan ke dalam *hard copy* sebagai acuan dan arsip, sistem perencanaan yang

⁴¹Drs. Muhammad Tang D., “Wakil Kepala MAN 1 Parepare Bidang Kesiswaan”, *Wawancara*, Parepare, 18 September 2017.

dilakukan mengacu kepada prinsip-prinsip manajerial, komponen perencanaan, serta instrumen penilaian perencanaan.

b. Pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik

Kegiatan yang telah direncanakan maka tahap selanjutnya adalah dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik tergantung dari hasil perencanaan dalam program kerja. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik telah ditegaskan di dalam perencanaan. Oleh sebab itu, pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik mengacu kepada hasil perencanaan yang dilakukan sebelumnya.

MAN 1 Parepare telah melakukan perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik pada awal tahun ajaran baru. Berikut dikemukakan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik pada MAN 1 Parepare, yaitu:

c) Pelaksanaan pembinaan peserta didik, meliputi;

1) Kegiatan olah raga dan kesenian;

Berdasarkan observasi di lapangan, pelaksanaan kegiatan olah raga dan kesenian di MAN 1 Parepare dalam bentuk ekstrakurikuler tidak memiliki schedule yang jelas. Pembinaan olah raga dan kesenian hanya dilakukan pada saat persiapan menghadapi even-even yang diselenggarakan institusi eksternal, seperti pertandingan olah raga dan seni dalam rangka menyambut ulang tahun Kementerian Agama RI, even dalam menyambut hari ulang tahun Kota Parepare, kegiatan pertandingan yang dilakukan oleh STAIN Parepare, dan sebagainya.

Pembinaan kegiatan olah raga dan kesenian, menurut salah seorang peserta didik bahwa: “setahu saya jarang sekali dilakukan pembinaan olahraga dan kesenian di luar dari jam sekolah. Biasanya kami belajar dan

latihan olah raga dan kesenian kalau bertepatan pelajaran di sekolah. Kami biasa melakukan latihan pada sore hari pada saat ada permintaan dari luar untuk mengikuti pertandingan atau perlombaan.”⁴² Dengan demikian, dapat dideskripsikan bahwa pembinaan ekstrakurikuler bidang olahraga dan kesenian pada MAN 1 Parepare tidak berjalan secara rutin dan schedule kegiatan tidak jelas.

Informan lain menyatakan bahwa “Kami sebenarnya ingin membina peserta didik secara rutin namun ada beberapa kendala yang kami alami, misalnya waktu pulang belajar peserta didik sekitar pukul 14.30 sedangkan tempat tinggal peserta didik berjauhan, waktu luang dan sumber daya guru untuk membina juga sangat terbatas, anggaran pembinaan sangat terbatas, fasilitas yang tersedia di sekolah juga sangat terbatas. Jadi kendala seperti inilah yang dialami dalam pembinaan olahraga dan kesenian di sekolah ini.”⁴³ Keterbatasan atau masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam membina olahraga dan kesenian juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu kebijakan kementerian Agama RI dalam memberikan anggaran operasional pembinaan ekstrakurikuler peserta di MAN 1 Parepare.

2) Kegiatan pembinaan Pramuka, PMR, dan OSIS;

Pembinaan Pramuka, PMR, dan OSIS merupakan program kegiatan yang wajib dilakukan di MAN 1 Parepare. Kegiatan ini memiliki numenklatur tersendiri dari kementerian dan berkaitan langsung dengan peserta didik dalam hal pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan. MAN 1 Parepare memberikan perhatian yang cukup tinggi terhadap kegiatan

⁴²Nurmadinah, “Siswa Kelas X MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 29 September 2017.

⁴³Muh. Nasir, S.Pd.I., “Guru Olah raga MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 25 September 2017.

kesiswaan ini. Keterangan informan yakni Kepala MAN 1 Parepare, bahwa: “Pembinaan di bidang pramuka, PMR, dan OSIS memang tampak nyata, karena lengkap strukturnya, jelas regulasinya, peserta didik aktif, dan luas kemitraan eksternalnya. Kalau pramuka, banyak instruktur dari Kota, Pembina dari STAIN Parepare, yang kadang setiap akhir pekan membina di sini. Begitu juga kegiatan PMR dan kegiatan OSIS”⁴⁴ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa program kegiatan pramuka, PMR, dan OSIS berjalan dengan baik pada MAN 1 Parepare. Hal tersebut disebabkan relasi yang luas dan kuat dengan pihak eksternal dan kegiatannya rutin dalam pembinaan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa ketiga kegiatan ini tampak nyata kegiatannya karena luas kemitraannya, seperti Pramuka memiliki jaringan kemitraan di setiap sekolah, perguruan tinggi seperti STAIN Parepare, Korem Parepare, dan lainnya. Salah satu kegiatan yang dilakukan pada bulan September adalah Latihan Baris-berbaris (LBB) oleh SMP Negeri se-Kota Parepare yang dibina langsung oleh Korem Parepare bersama tim Pramuka MAN 1 Parepare. Selanjutnya, PMR dibawah koordinasi dan binaan Palang Merah Kota Parepare dan sering bekerjasama dengan Palang Merah STAIN Parepare. Kegiatan OSIS juga berjalan baik karena jaringan eksternal juga bagus, seperti kerja sama pengurus OSIS tingkat SMA dan MA se-Kota Parepare, kerja sama BEM Mahasiswa, dan seterusnya.

Salah satu yang menjadi kelemahan adalah tidak adanya schedule kegiatan internal lembaga kesiswaan yang terdokumentasi, panduan kegiatan juga belum ada terdokumentasi dengan baik. Lebih banyak

⁴⁴Syaiful Mahsan, M.Si., “Kepala MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

kegiatan yang bersifat insidental dan permintaan dari pihak eksternal. Pelaksanaan kegiatan kepramukaan, PMR, dan OSIS berjalan seperti biasanya, misalnya kegiatan internal dalam bentuk koordinasi dan konsolidasi pengurus.

3) Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan oleh peserta didik pada MAN 1 Parepare menjadi program yang menarik dikaji. Dalam perencanaan sudah rumuskan berbagai program tetapi pelaksanaan di lapangan seringkali mengalami permasalahan. Sebagaimana hasil observasi di lapangan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan di MAN 1 Parepare seperti shalat berjamaah sudah dilakukan di masjid madrasah. Namun demikian, ada beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi dalam shalat berjamaah tersebut. Walaupun pendidik berkali-kali menghimbau tetapi tetap sebagian peserta didik mengabaikan intruksi gurunya dengan pergi bersembunyi. Hal tersebut yang diamati di lapangan sebagian kecil peserta didik yang 'nakal' terhadap kegiatan keagamaan.

Pada kegiatan perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw., dan Isra' Mikraj Nabi Muhammad Saw., pelaksanaan teknis dilaksanakan dan dikoordinasi oleh guru dan anggotanya adalah peserta didik yang diwakili oleh organisasi kesiswaan, seperti OSIS, pramuka, PMR, dan sebagainya. Pada aspek kegiatan ini, peserta didik cenderung berpartisipasi karena diberikan tanggungjawab yang harus dilaksanakan, sehingga peserta didik yang tidak bekerja diketahui oleh pendidik. Pendidik bekerja bersama peserta didik sambil membangun kesadaran akan kepedulian, kebersamaan dan ketulusan dalam bekerja,

loyalitas kepada tanggungjawab yang diembannya, dan berorientasi kepada proses dan hasil.

Kegiatan sosial kemasyarakatan juga biasa dilakukan oleh peserta didik di bawah koordinasi oleh pendidik. Pendidik melakukan koordinasi kepada pihak masyarakat yang terkait, misalnya kerja bakti, setelah itu dipanggillah peserta didik untuk berpartisipasi dalam kerja bakti. Bantuan dana bagi masyarakat yang terkena musibah, seperti kebakaran rumah, peduli kemanusiaan Rohingya, dan sebagainya, peserta didik kerap kali melakukan penggalangan dana kepada masyarakat untuk membantu masyarakat yang mendapatkan musibah.

Berdasarkan studi dokumen, tidak ada petunjuk teknis dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan pada peserta didik di MAN 1 Parepare. Setiap program kegiatan ini juga tidak ada capaian target yang harus dipenuhi, orientasi kegiatan diarahkan kemana, dan alur tanggung jawab. Pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan tergantung kondisi dan situasi sosial keagamaan yang ada.

d) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, meliputi:

1) Pengumpulan data (penyusunan *record* peserta didik)

Pada proses pendataan pada peserta didik baru, guru yang bertugas membagikan formulir yang akan diisi oleh peserta didik. Peserta didik biodata berdasarkan permintaan yang tertera di dalam formulir dengan keterangan yang sebenar-benarnya. Data yang ada dari peserta didik, guru melakukan klasifikasi dari berbagai aspek, seperti latar belakang suku dan budaya, pendidikan formal, ciri postur dan kesehatan peserta didik, bakat dan minat peserta didik, dan pendidikan dan pekerjaan orang tua. Namun

demikian, pengolahan data yang dilakukan oleh guru yang bertanggungjawab masih bersifat manual.

2) Bimbingan pendidikan dan pengajaran;

Guru bimbingan dan konseling bertugas melaksanakan pelayanan kepada peserta didik. Peserta didik yang mendapat layanan bimbingan dan konseling dari guru adalah yang memiliki kasus seperti malas belajar, bolos dari sekolah, sering terlambat datang ke sekolah, membuat onar di sekolah, melanggar tata tertib sekolah, tidak melaksanakan kewajiban sebagai orang Islam, dan sebagainya. Pendidik umumnya memberikan nasihat kepada peserta didik jika pelanggarannya dinilai masih ringan. Apabila peserta didik melanggar tata tertib dan etika berulang kali atau dianggap prinsip, maka guru BK menghubungi orang tua peserta didik untuk memberikan informasi dan meminta bantuan penyelesaian masalah peserta didik. Terkait sanksi peserta didik, ada beberapa tingkatan, mulai dari ringan, sedang, berat, ada juga sanksi yang harus diselesaikan bersama dengan orangtua peserta didik

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, Pendidik MAN 1 Parepare memberikan bimbingan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, baik yang potensial maupun yang melanggar kode etik. Peserta didik yang potensial dan semangat belajar, pendidik memberikan bimbingan dalam bentuk memotivasi, menasehati cara bergaul, cara belajar yang efektif, rajin beribadah, dan sebagainya. Peserta didik yang melanggar kode etik, biasanya dilakukan di kelas, di pekarangan sekolah, di kantin, atau dipanggil ke kantor. Pendidik Bimbingan Konseling (BK) MAN 1 Parepare tampak mengerjakan tugasnya dengan penuh rasa tanggungjawab dan ketulusan. Hal tersebut dibenarkan oleh informan, bahwa: "Kami

sebagai pendidik BK dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik, khususnya bimbingan pendidikan dan pengajaran, melaksanakan tugas dengan penuh ketulusan. Kami menganggap peserta didik sebagai anak kami sendiri, kadang kami berinteraksi seperti seorang sahabat, atau antara anak dan orang tua, dan seterusnya.”⁴⁵

Namun demikian, dalam memberikan layanan bimbingan pendidikan dan pengajaran, pendidik BK tidak memiliki acuan teknis dan pelaksanaan, acuan target capaian dan prosedur kegiatan. Pendidik memberikan layanan bimbingan berdasarkan kebiasaan di madrasah, budaya dan kearifan lokal yang mentradisi di madrasah, kondisi perilaku dan karakter peserta didik, dan sifat kasusnya. Hal tersebut dapat dinilai pendidik sering mengalami kesulitan memberikan layanan pendidikan dan pengajaran karena tidak ada alat kontrol dan acuan kegiatan tersebut. Tidak adanya panduan atau pedoman pelaksanaan bimbingan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik menjadi permasalahan tersendiri yang dialami oleh pendidik BK dan MAN 1 Parepare.

3) Bimbingan karier;

Peserta didik penting memahami pentingnya kehidupan karier di masa depan dan cara melakoni kehidupan karier tersebut. Bimbingan karier kepada peserta didik di sekolah berbentuk memotivasi untuk berkompetisi, baik dari aspek akademik maupun non akademik, cara berinteraksi dan berkomunikasi, baik kepada kolega maupun kepada pimpinan, cara berkompetisi dalam meningkatkan kinerja, dan sebagainya. Pendidik BK MAN 1 Parepare, berdasarkan hasil observasi di lapangan, menyatakan bahwa: ”kami sering memotivasi peserta didik untuk belajar

⁴⁵Ritawati, S.Pd., “Guru BK MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, 25 September 2017.

dengan giat, memperbaiki cara berkomunikasi kepada siapa saja, latihan publik speaking, cara berkompetisi dengan teman-temannya, aktif di organisasi kesiswaan, dan supel dalam pergaulan.”⁴⁶

Kepala MAN 1 Parepare menjelaskan bahwa: ”kami dalam setiap upacara bendera, senantiasa memberikan nasihat dan motivasi peserta didik. Rajin belajar, aktif di organisasi, percaya diri, berakhlakul karimah, dan rajin beribadah. Pada momen yang lain, kadang kami memuji peserta didik sebagai generasi potensial, baik yang rajin maupun yang malas belajar, agar memiliki percaya diri yang baik.”⁴⁷ Keterangan dari informan tersebut, kepala MAN 1 Parepare dan pendidik BK memberikan layanan bimbingan karier kepada peserta didik setiap saat. Namun demikian, layanan bimbingan karier berjalan secara alami, tanpa ada target, tergantung kondisi peserta didik. Dokumen perencanaan bimbingan karier peserta didik tidak ada sehingga dalam pelaksanaannya tidak terschedule dan capaian target. Bimbingan karier kepada peserta didik menjadi suatu permasalahan karena tidak ada pedoman dan acuan, sehingga dilaksanakan tanpa struktur dan schedule yang jelas.

4) Bimbingan sosial-pribadi.

Pelaksanaan bimbingan sosial dan pribadi peserta didik telah dilakukan oleh, baik pendidik secara umum maupun pendidik BK MAN 1 Parepare. Bimbingan sosial dan pribadi yang dilakukan oleh pendidik BK berbentuk kolektif dan personal. Orientasi bimbingan tersebut diarahkan pada pembentukan integritas kepribadian dan kepedulian sosial. Berdasarkan keterangan dari peserta didik, bahwa: ”kami sering dinasihati

⁴⁶Ritawati, S.Pd., “Guru BK MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, 25 September 2017

⁴⁷ Syaiful Mahsan, M.Si., “Kepala MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

oleh pendidik BK di sekolah. Kadang kami dinasihati saat kami ada di kelas dan kadang juga kalau berdua baru dinasihati. Kami selalu diingatkan untuk menjaga kehormatan diri, disiplin, jujur, patuh kepada tata tertib, menghargai teman dan menghormati pendidik, mendahulukan kepentingan orang banyak, bertutur sapa yang santun dan sopan, dan sebagainya.”⁴⁸

Selanjutnya, pendidik BK menyatakan bahwa: ”Kami memang sering menasihati peserta didik agar menjaga diri dari perbuatan melanggar tata tertib. Menanamkan kepribadian yang berkarakter dan berakhlakul karimah, dedikasi yang tinggi dalam belajar, menghormati pendidik dan teman sejawat, patuh pada tata tertib, serta taat pada ajaran agama Islam.”⁴⁹ Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa pendidik BK senantiasa memberikan layanan bimbingan sosial dan pribadi kepada peserta didik di MAN 1 Parepare. Namun demikian, pelaksanaan layanan bimbingan sosial dan pribadi tidak diatur dalam dokumen perencanaan, sehingga tidak ada acuan dan target capaian pelaksanaan tersebut.

c. Pengendalian bimbingan dan konseling peserta didik:

1. Evaluasi pelaksanaan pembinaan peserta didik, meliputi:

a) Kegiatan olahraga dan kesenian;

Kegiatan olahraga dan kesenian pada peserta didik di MAN 1 Parepare tidak memiliki dokumen perencanaan, sehingga tidak ada kontrol dan acuan pelaksanaan kegiatan tersebut. Tidak adanya alat kontrol dan acuan pelaksanaan, sehingga tidak ada yang menjadi dasar pelaksanaan evaluasi

⁴⁸Nurmadina, “Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 29 Oktober 2017.

⁴⁹Ritawati, S.Pd., “Guru BK MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, 25 September 2017

pada kegiatan tersebut. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: "Kami tetap melakukan evaluasi terhadap kegiatan pada setiap akhir tahun ajaran. Evaluasi yang kami lakukan hanya melihat sejauhmana perkembangan prestasi peserta didik dalam bidang olahraga dan kesenian. Jadi tidak ada tuntutan administrasi karena tidak terdokumentasi capaian target pada bidang ini."⁵⁰ Dengan demikian, evaluasi dan pengendalian kegiatan olahraga dan kesenian tidak dilakukan pada MAN 1 Parepare.

b) Kegiatan pembinaan Pramuka, PMR, dan OSIS;

Kegiatan pembinaan pramuka, PMR, dan OSIS pada MAN 1 Parepare tetap dilakukan oleh kepala madrasah dan guru. Hal tersebut ditegaskan oleh kepala MAN 1 Parepare, bahwa: "Kami tetap melakukan evaluasi pada ketiga kegiatan organisasi kesiswaan pada setiap akhir tahun ajaran. Kami mengevaluasi terkait prestasi yang diraih, hambatan yang dialami, baik internal maupun eksternal, dan pola pembinaan dan pendampingan. Kami sadari ada kekurangan dalam konteks evaluasi dan pengendalian karena tidak disusun dalam perencanaan secara komprehensif."⁵¹ Keterangan tersebut menegaskan tidak dilakukan evaluasi dan pengendalian karena tidak ada penetapan program dan capaian dalam perencanaan kegiatan.

⁵⁰Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

⁵¹Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017..

c) Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan;

Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan oleh peserta didik di MAN 1 Parepare juga tidak dilakukan evaluasi dan pengendalian kegiatan. Hal tersebut sama dengan program lainnya yakni tidak direncanakan dengan komprehensif pada setiap program dan tidak didokumentasikan dengan baik. Keterangan kepala MAN 1 Parepare, bahwa: "Kami sebenarnya menyadari bahwa kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan tidak direncanakan dengan baik, karena terlalu fokus kepada rutinitas dan kondisional. Evaluasi dan pengendalian dilakukan untuk membenahi sistem kegiatan secara bertahap di masa akan datang."⁵² Pernyataan tersebut senada dengan hasil observasi bahwa MAN 1 Parepare melakukan evaluasi kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan untuk membenahan dan perbaikan secara bertahap di masa akan datang.

2. Evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan dan konseling, meliputi:

a) Pengumpulan data (penyusunan *record* peserta didik);

Evaluasi dan penyempurnaan pengumpulan data peserta didik di MAN 1 Parepare dilakukan pada setiap akhir tahun ajaran. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: "Kami melakukan evaluasi untuk penyempurnaan sistem pengumpulan data. Ada beberapa masukan yang kami terima adalah pentingnya ada aplikasi atau sistem informasi manajemen peserta didik, pengumpulan data dilakukan saat penerimaan peserta didik baru, pengumpulan data langsung diinput masuk ke dalam

⁵² Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

aplikasi, dengan aplikasi maka sangat mudah melacak dan memetakan data peserta didik.”⁵³

Keterangan dari informan, Ritawati, S.Pd, bahwa: ”Dalam pengumpulan data, kami sering mengalami masalah di lapangan, misalnya, sempitnya waktu mengelola data secara manual, terbatasnya tenaga pengelola data, waktu sempit karena semester ganjil segera dimula. Evaluasi dan perbaikan pengumpulan data perlu dilakukan, agar ke depannya kami dapat bekerja lebih efektif dan efisien.”⁵⁴ Dengan demikian, pengumpulan data peserta didik dilakukan evaluasi setiap akhir tahun ajaran di MAN 1 Parepare. Evaluasi dilakukan untuk mendiagnosa masalah yang dialami oleh petugas dan solusi alternatif dan sesuai potensi madrasah untuk penyempurnaan program kerja di masa akan datang.

b) Bimbingan pendidikan dan pengajaran;

Bimbingan pendidikan dan pengajaran selalu dilakukan evaluasi dan penyempurnaan pada akhir tahun ajaran di MAN 1 Parepare. Guru BK menyatakan bahwa ”Setiap akhir tahun ajaran kami melaporkan dalam pertemuan kepala madrasah dan guru-guru MAN 1 Parepare, tentang persentase peserta didik yang berkasus, tipe kasus yang dilakukan, sanksi yang diberikan, dan cara menyelesaikan peserta didik yang berkasus. Setelah itu kami menerima masukan dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa akan datang.”⁵⁵ Dengan demikian, rapat evaluasi tentang bimbingan pendidikan dan pengajaran dilakukan oleh pihak MAN 1 Parepare.

⁵³ Syaiful Mahsan, M.Si., “Kepala MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017,

⁵⁴Ritawati, S.Pd., “Guru BK MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, 25 September 2017

⁵⁵Ritawati, S.Pd., “Guru BK MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, 25 September 2017

Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: "Evaluasi bimbingan pendidikan dan pengajaran sangat penting dilakukan, karena dinamika kasus yang ada yang perlu direspon oleh kami di madrasah, cara menyelesaikan masalah yang sifatnya *win win solution*, pendekatan yang tepat dalam mendampingi peserta didik, dan ada beberapa masukan dari teman-teman di dalam rapat evaluasi."⁵⁶ Evaluasi pada bidang bimbingan pendidikan dan pengajaran penting dan harus dilakukan oleh pihak MAN 1 Parepare untuk dilakukan pembenahan dan penyempurnaan sistem layanan bimbingan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik di masa akan datang.

c) Bimbingan karier;

Layanan bimbingan karier kepada peserta didik di MAN 1 Parepare juga dilakukan pada setiap akhir tahun ajaran. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: "Kami tetap membahas tentang bimbingan karier dalam setiap rapat evaluasi, namun porsinya yang terbatas, karena bidang ini dilimpahkan kepada seluruh guru untuk sama-sama melakukan bimbingan karier. Jadi, konteksnya setiap saat di madrasah dilakukan diskusi tentang bimbingan karier."⁵⁷ Evaluasi pada bimbingan karier tidak terlalu mendalam karena hal tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab setiap guru di sekolah. Hal tersebut tetap disinggung dalam rapat evaluasi oleh kepala MAN 1 Parepare agar tetap menjadi perhatian oleh semua pihak termasuk tenaga kependidikan di madrasah.

d) Bimbingan sosial dan pribadi.

⁵⁶Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

⁵⁷Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Layanan bimbingan sosial dan pribadi kepada peserta didik juga menjadi salah satu tema evaluasi pada akhir tahun ajaran. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: "Kami mengevaluasi sistem layanan bimbingan tersebut untuk mengetahui perkembangan sosial dan pribadi peserta didik dan strategi layanan bimbingan yang dilakukan selama ini. Hal ini lebih banyak berbicara strategi yang efektif agar peserta didik berkarakter sebagaimana yang diharapkan oleh MAN 1 Parepare."⁵⁸ Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa layanan bimbingan sosial dan pribadi dilakukan evaluasi agar ke depannya semakin efektif pelaksanaan bimbingan tersebut.

Berdasarkan hasil studi dokumen, disebutkan bahwa setiap program digunakan instrumen kontrol proses atau audit mutu. Audit mutu mengacu kepada standar lulusan bermutu, standar pembelajaran bermutu, standar penilaian/verifikasi internal, standar layanan (SPM), standar intensif dan pembiayaan, standar produk dan jasa, standar promosi kegiatan, standar promosi guru dan karyawan, standar kegiatan dan kehadiran, standar informasi dan transparansi, standar pengadaan dan penerimaan barang, dan standar dokumen. Standar ini mengacu kepada studi dokumen dijadikan pedoman dalam peningkatan mutu bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare.

Evaluasi program kerja bidang bimbingan dan konseling peserta didik, berdasarkan keterangan informan bahwa "kami tidak memiliki dokumen lengkap terkait dengan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik. Kami melaksanakan berdasarkan kebiasaan yang berulang-ulang dan kecuali kalau ada

⁵⁸Syaiful Mahsan, M.Si., "Kepala MAN 1 Parepare", *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

regulasi baru dari pemerintah.”⁵⁹ Keterangan informan tersebut menegaskan dokumen program kerja kepala Madrasah MAN 1 Parepare Tahun Pelajaran 2016/2017 terkait kontrol mutu bersifat normatif, tetapi penjabaran pada sub-sub kegiatan tidak didukung oleh dokumen mutu yang seharusnya menjadi acuan bagi pendidik di MAN 1 Parepare.

Selanjutnya, keterangan dari informan yang lain menyatakan bahwa: “Sepanjang yang saya tahu, kita disini membina peserta didik sesuai dengan kebiasaan saja, kami membina peserta didik seperti olah raga dan kesenian atau kegiatan keorganisasian, kami hanya melaksanakan apa yang kami tahu, sesuai dengan pengalaman, dan kami tidak melihat standar kegiatan dan capaian yang harus menjadi patokan.”⁶⁰ Keterangan informan tersebut mendeskripsikan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik belum memiliki pedoman operasional dan standar mutu yang terdokumentasikan. Guru bekerja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan yang berkembang selama ini di MAN 1 Parepare.

4.2. Hambatan pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare

Bimbingan dan konseling peserta didik menjadi efektif apabila dikelola secara manajerial. Konsep manajemen yang efektif pada aspek bimbingan dan konseling peserta didik seyogyanya disusun secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Peserta didik menjadi berkembang dan maju jika manajemen bimbingan dan konseling dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen di lapangan, manajemen bimbingan dan

⁵⁹Drs. Muhammad Tang D., “Wakil Kepala MAN 1 Parepare Bidang Kesiswaan”, *Wawancara*, Parepare, 18 September 2017.

⁶⁰Dahlan, “Guru Mapel Sosiologi MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 26 September 2017.

konseling peserta didik belum bekerja secara optimal, disebabkan oleh beberapa hambatan-hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Berikut penjelasannya.

i. Hambatan internal

Hambatan internal merupakan factor yang menjadi rintangan pelaksanaan program yang datangnya dari dalam internal lembaga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, hal-hal yang menjadi factor internal adalah:

1. Sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang professional sangat penting dalam memenej pembinaan dan konseling peserta didik pada MAN 1 Parepare. Berdasarkan informasi dari lapangan bahwa sumber daya manusia sangat terbatas. Guru Pembina konseling peserta didik hanya dua orang, masih berstatus guru honorer, dan bukan latar belakang pendidikan konseling. Begitu juga dalam aspek pembinaan ekstrakurikuler peserta didik, tidak ada guru Pembina olah raga, guru kesenian, dan lainnya. Keterbatasan ketersediaan sumber daya manusia yang sesuai kualifikasi keilmuan dengan kebutuhan Tupoksi (tugas pokok dan fungsi) menjadi hambatan besar dalam meningkatkan kualitas pembinaan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare.

Berdasarkan data di lapangan bahwa, guru yang diangkat sebagai BK (bimbingan dan konseling) sebanyak dua orang yaitu Mustahana, S.Ag., dan Ritawati, S.Pd., yang kedua-duanya bukan berlatar belakang disiplin ilmu bimbingan dan konseling atau psikologi pendidikan. Karena keterbatasan tenaga pendidik yang tersedia, maka dalam kondisi 'terpaksa' diangkat kedua pendidik tersebut. Meskipun dua-duanya bukan ahli di bidang bimbingan dan konseling, pendidik tersebut mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan bidang

bimbingan dan konseling, serta seminar dan kegiatan ilmiah yang terkait dengan aspek tersebut.

2. Peserta didik

Kondisi peserta didik MAN 1 Parepare belum secara kompetitif dalam pembelajaran. Kualitas pendidikan pada suatu satuan pendidikan dipengaruhi oleh input yang diterima, yaitu kualitas peserta didik baru. Peserta didik yang berkualitas dengan seleksi yang ketat berimplikasi kepada proses pembelajaran yang berkualitas. Peserta didik akan semakin kompetitif di sekolah jika memiliki kualitas dasar dalam ilmu pengetahuan dan dedikasi mengembangkan potensi. Selanjutnya, peserta didik yang memiliki latar belakang yang beragam juga menciptakan *sharing* dan dialektika yang dinamis dalam proses pembelajaran.

Data yang diperoleh di MAN 1 Parepare, latar belakang peserta didik sebanyak 50% berasal dari panti asuhan yang ada di Kota Parepare. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik berasal dari latar belakang yang seragam yakni panti asuhan. Peserta didik yang berasal dari panti asuhan memiliki karakteristik tersendiri khususnya pola pembinaan di panti asuhan. Ketika sekolah MAN 1 Parepare, kebiasaan untuk berkompetisi belum terbiasa dan membutuhkan motivasi tersendiri, sehingga berimplikasi kepada kualitas pendidikan dan pembelajaran di MAN.

Pada aspek yang lain, MAN 1 Parepare pada penerimaan peserta didik baru, tidak dilakukan dengan seleksi yang ketat, karena membutuhkan peserta didik dengan kuantitas yang sesuai dengan quota madrasah. Dengan demikian, MAN 1 Parepare menerima peserta didik tanpa seleksi kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan kemampuan lainnya. Hal tersebut peserta didik yang ada terdiri atas motivasi, perilaku, kemampuan, dan gaya belajar yang beragam. Hal tersebut

3. Fasilitas gedung

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa gedung pada MAN 1 Parepare sangat terbatas sehingga tidak ada ruangan yang representatif dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling peserta didik. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: “Kami sebenarnya masih kekurangan gedung terutama tempat pembinaan peserta didik pada bidang ekstrakurikuler. Sebaiknya setiap organisasi kesiswaan seperti OSIS, Pramuka, PMR, dan lainnya memiliki ruangan tersendiri. Begitu juga dengan BK sebaiknya memiliki ruangan tersendiri ditempati mengelola data dan memberikan layanan kepada peserta didik.”⁶¹ Kurangnya gedung yang tersedia berimplikasi kepada kualitas layanan kegiatan ekstrakurikuler kepada peserta didik di MAN 1 Parepare.

Pelayanan ekstrakurikuler kepada peserta didik idealnya madrasah memiliki Aula yang representatif, ruang pengurus lembaga kesiswaan, ruang rapat, dan lainnya, sehingga dapat dimaksimalkan pelaksanaan program tersebut. Kendala ini dinilai cukup serius karena terkait dengan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program. MAN 1 Parepare sudah mengusulkan untuk pembangunan gedung kegiatan ekstrakurikuler, namun belum ada realisasi anggaran dari pemerintah pusat.

4. Anggaran pembinaan

Anggaran sangat penting dalam kegiatan pembinaan ekstrakurikuler. MAN 1 Parepare menilai anggaran cukup signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan ekstrakurikuler peserta didik. Kepala MAN 1 Parepare menilai bahwa: “Salah satu hambatan kami dalam melaksanakan program layanan ekstrakurikuler dan konseling peserta didik adalah masalah keuangan. Kita di MAN 1 Parepare cukup terbatas anggaran kesiswaan. Kami terus terang melakukan program

⁶¹Syaiful Mahsan, M.Si., “Kepala MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

kesiswaan berdasarkan kemampuan keuangan”.⁶² Dapat diduga bahwa kecilnya anggaran kesiswaan pada MAN 1 Parepare dipengaruhi oleh faktor jumlah peserta didik.

Faktor internal pada MAN 1 Parepare merupakan masalah yang bisa diselesaikan kalau didukung oleh perencanaan yang baik. Anggaran di MAN 1 Parepare ada untuk pembinaan peserta didik, tetapi kondisi peserta didik yang berbeda dengan sekolah lainnya, yang memungkinkan membutuhkan anggaran yang lebih besar. Kondisi peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, 50% dari panti asuhan, memerlukan kegiatan kesiswaan yang optimal. Hal tersebut menjadi salah satu hambatan pelaksanaan bimbingan dan konseling pada MAN 1 Parepare.

ii. Hambatan eksternal

Hambatan eksternal merupakan aspek-aspek yang menjadi tantangan yang datang dari luar lembaga, yang dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare. Berdasarkan hasil pengumpulan data di MAN 1 Parepare, ada dua aspek hambatan eksternal dalam layanan bimbingan dan konseling peserta didik, yaitu:

1. Kemitraan stakeholder eksternal

Program pembinaan sekolah dapat berkembang apabila mendapat dukungan yang tinggi dari stakeholder eksternal, khususnya dari para pelaku usaha. MAN 1 Parepare telah berupaya untuk menjalin kemitraan dengan stakeholder eksternal, khususnya dari BUMD (Badan Usaha Miliki Daerah) untuk menjadi sponsor kegiatan pembinaan bimbingan dan konseling peserta didik. Kepala MAN 1 Parepare menyatakan bahwa: “Sudah beberapa kali kita mengusulkan kepada pihak

⁶²Syaiful Mahsan, M.Si., “Kepala MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

stakeholder eksternal untuk sponsor kegiatan kesiswaan, tetapi kurang disambut positif, seperti perusahaan minuman, pihak perbankan syariah, dan perusahaan lainnya. Akhirnya, kami melakukan kegiatan berdasarkan kemampuan kami dari segi anggaran.”⁶³ Dengan demikian, MAN 1 Parepare dan stakeholder eksternal tidak terjalin kemitraan dengan baik dan kemungkinan ekspektasi yang bersifat mutual simbiosisme yang belum memuaskan.

2. Dukungan orang tua dan masyarakat

Keberhasilan bimbingan dan konseling di MAN 1 Parepare tidak terlepas dari peran serta orang tua dan masyarakat. MAN 1 Parepare memiliki hambatan dalam melibatkan orang tua dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan peserta didik. Keterangan dari kepala MAN 1 Parepare, bahwa “peserta didik MAN 1 Parepare mayoritas dari panti asuhan yang otomatis orangtua atau wali peserta didik tidak akan aktif. Peserta didik yang lain berasal dari luar daerah sehingga keterlibatan pihak masyarakat di sekitar madrasah juga tidak aktif. Pada aspek yang lain, posisi domisili MAN 1 Parepare kurang representative, yaitu tersembunyi dari ujung jalan (lorong), terlindung dari kampus STAIN Parepare, dan berada di atas bukit.”⁶⁴

Keterangan kepala MAN 1 Parepare di atas dapat dibenarkan, namun demikian, aspek lain yang menjadi hambatan adalah kurang selektifnya dalam penerimaan peserta didik baru, menerima pindahan peserta didik yang memiliki masalah dari sekolah lain, keaktifan komite sekolah, dan berbagai aspek lainnya. Orang tua dan masyarakat tampak ada *gap* dengan MAN 1 Parepare karena masalah di atas yang menjadi pemicu utamanya.

⁶³Syaiful Mahsan, M.Si., “Kepala MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

⁶⁴Syaiful Mahsan, M.Si., “Kepala MAN 1 Parepare”, *Wawancara*, Parepare, 11 September 2017.

Hambatan-hambatan yang dialami MAN 1 Parepare dalam pembinaan bimbingan dan konseling peserta didik cukup prinsipil. Hambatan tersebut dapat terselesaikan apabila ada dukungan optimal dari Kementerian Agama RI, partisipasi masyarakat yang tinggi, pengelolaan manajerial madrasah, dan dedikasi yang tinggi dan professional dari pendidik MAN 1 Parepare.

4.3. Konstruk implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare

Madrasah (sekolah) yang maju adalah apabila sudah mengimplementasikan sistem manajemen pengendalian mutu. Manajemen pengendalian mutu merupakan tuntutan bagi setiap madrasah dan sekolah agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan mampu bersaing dengan kompetitor lainnya. Indikator madrasah yang mampu mengimplementasikan manajemen pengendalian mutu adalah adanya *political will* dari kepala madrasah, tenaga pendidik dan kependidikan yang loyal dan dedikatif, menerapkan manajemen sistem informasi di madrasah, didukung oleh infrastruktur yang memadai, peserta didik yang giat dan termotivasi belajar, tersedianya anggaran yang cukup, mendapat dukungan dari stakeholder eksternal, dan sebagainya.

MAN 1 Parepare sebagai madrasah yang berdekatan dengan STAIN Parepare, seyogyanya dapat menjadi madrasah model karena sering berinteraksi dengan perguruan tinggi negeri. MAN 1 Parepare dituntut memiliki komitmen meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran, melalui sistem yang terkendali dan terukur, sumber daya yang unggul, komitmen akan kebersamaan, serta kemitraan yang luas. Hal tersebut semestinya menjadi visi MAN 1 Parepare agar lebih maju, lebih dipercaya masyarakat, lebih berkualitas dan kompetitif alumninya. MAN 1 Parepare memiliki peluang besar untuk menjadi madrasah yang

unggul dan maju, karena dekat dengan akademisi dan pakar dari dosen STAIN Parepare.

Manajemen pengendalian mutu MAN 1 Parepare urgen dan relevan digagas dan desain konsep dan terapannya. Hal tersebut tuntutan kualitas menjadi prioritas penilaian masyarakat, kompetisi dari sekolah lain, dan mendapat kepercayaan dari pemerintah. Terkait implementasi manajemen pengendalian mutu diawali dengan perumusan konsep mutu dan prosedur pengendaliannya. Berikut diuraikan konstruk implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan dan konseling peserta didik pada MAN 1 Parepare:

a. Perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik:

Perencanaan merupakan kegiatan awal pengambilan keputusan agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Perencanaan secara umum dapat diklasifikasi ruang lingkupnya, yaitu tujuan yang ingin dicapai, strategi pencapaian tujuan, sumber daya pendukung, dan implementasi keputusan. Tujuan yang ingin dicapai harus realistis, rasional, dan terukur. Strategi merupakan cara dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pencapaian tujuan. Sumber daya merupakan potensi yang dimiliki oleh institusi yang dapat diberdayakan dalam melaksanakan program (strategi) agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien. Implementasi keputusan yaitu program-program yang direncanakan bersifat aplikatif atau operasional.

Manajemen pengendalian mutu dalam aspek perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik perlu dirancang dengan baik dan holistik. Wilayah perencanaan bimbingan dan konseling peserta didik meliputi: tujuan dan target yang ingin dicapai, strategi pencapaian, anggaran yang dibutuhkan, sistem evaluasi yang digunakan, masalah yang mungkin terjadi, solusi

alternatif atas setiap masalah, schedule kegiatan, penanggungjawab kegiatan, infrastruktur yang dibutuhkan setiap kegiatan, jalur koordinasi dan tanggungjawab.

Standar mutu perencanaan kegiatan juga disiapkan baku mutu perencanaan, standar operasional perencanaan, standar mutu perencanaan, evaluasi mutu perencanaan. Setiap program kegiatan memiliki standar mutu, standar operasional, standar proses, standar evaluasi. Dengan demikian, dalam perencanaan dijabarkan dengan lengkap standar setiap program kegiatan.

1. Pembuatan rencana pembinaan peserta didik, meliputi:
 - a) Rencana kegiatan olahraga dan kesenian, sebaiknya merujuk kepada standar mutu kegiatan olah raga dan kesenian, disiapkan standar operasional, pemetaan capaian mutu bidang tersebut, dan ditetapkan sistem audit mutu.
 - b) Rencana kegiatan Pramuka, PMR, dan Osis, sebaiknya merujuk kepada standar mutu kegiatan organisasi kesiswaan, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu kegiatan tersebut.
 - c) Rencana kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, sebaiknya merujuk kepada standar mutu kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu kegiatan tersebut.
2. Pembuatan rencana kegiatan bimbingan dan konseling, meliputi:
 - a) Pengumpulan data (penyusun *record* peserta didik), sebaiknya merujuk kepada standar mutu pengumpulan data peserta didik,

disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu pengumpulan data peserta didik.

- b) Bimbingan pendidikan dan pengajaran, sebaiknya merujuk kepada standar mutu bimbingan pendidikan dan pengajaran peserta didik, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu bimbingan pendidikan dan pengajaran peserta didik.
- c) Bimbingan karier, sebaiknya merujuk kepada standar mutu bimbingan karier peserta didik, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu bimbingan karier peserta didik.
- d) Bimbingan sosial dan pribadi, sebaiknya merujuk kepada standar mutu bimbingan sosial dan pribadi peserta didik, disusun standar operasional, pemetaan capaian mutu, dan ditetapkan sistem audit mutu bimbingan sosial dan pribadi peserta didik.

Perangkat perencanaan yang lengkap harus didokumentasikan sebagai acuan dan kontrol dalam pelaksanaan dan evaluasi serta pengendalian mutu kegiatan tersebut. Perencanaan yang lengkap akan berimplikasi kepada pelaksanaan dan penilaian setiap program. Efektivitas dan efisiensi setiap program dapat direalisasikan dalam pencapaian tujuan apabila sudah direncanakan secara komprehensif. Oleh sebab itu, pihak MAN 1 Parepare seyogyanya mempersiapkan sistem manajemen pengendalian mutu dalam berbagai program bimbingan dan konseling peserta didik.

b. Pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik

Program bimbingan dan konseling peserta didik yang sudah direncanakan memiliki petunjuk teknis dan standar operasional prosedur,

strategi pelaksanaan, penanggungjawab, schedule kegiatan, capaian kegiatan, sarana yang diperlukan, anggaran yang dibutuhkan, dan sistem evaluasinya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik tidak keluar dari standar mutu yang telah direncanakan. Jika sekiranya ada yang tidak sesuai dari hasil perencanaan maka harus memiliki alasan rasional yang mendasari perubahan tersebut.

Pelaksanaan setiap program kegiatan dalam bidang bimbingan dan konseling peserta didik, harus memiliki dokumen mutu yang telah ditetapkan dalam perencanaan. MAN 1 Parepare sebaiknya membentuk unit lembaga di madrasah yang menangani manajemen pengendalian mutu, sehingga ada yang bertanggungjawab terhadap standar mutu. Tersedianya dokumen mutu di MAN 1 Parepare, akan berimplikasi kepada pelaksanaan program kegiatan yang efektif dan efisien. Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare, meliputi:

1. Pelaksanaan pembinaan peserta didik, meliputi;
 - a) Kegiatan olah raga dan kesenian, sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan pembinaan kegiatan olah raga dan kesenian kepada peserta didik, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu kegiatan olah raga dan kesenian peserta didik.
 - b) Kegiatan pembinaan Pramuka, PMR, dan OSIS, sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan pembinaan organisasi kesiswaan pada peserta didik, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu kegiatan pembinaan organisasi kesiswaan pada peserta didik.

c) Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan oleh peserta didik.

2. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, meliputi:

a) Pengumpulan data (penyusunan *record* peserta didik), sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan pengumpulan data peserta didik, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu pengumpulan data peserta didik.

b) Bimbingan pendidikan dan pengajaran, sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan bimbingan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu kegiatan bimbingan pendidikan dan pengajaran pada peserta didik.

c) Bimbingan karier, sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan bimbingan karier peserta didik, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu kegiatan bimbingan karier peserta didik.

d) Bimbingan sosial-pribadi, sebaiknya merujuk kepada standar mutu pelaksanaan bimbingan sosial dan pribadi peserta didik, pelaksanaan mengacu kepada standar operasional, berorientasi kepada capaian

mutu, dan memerhatikan sistem audit mutu kegiatan bimbingan sosial dan pribadi peserta didik.

Formulasi manajemen pengendalian mutu dalam bidang pelaksanaan dimulai dari standar mutu kegiatan, standar operasional, standar capaian (tujuan), standar dokumen, standar budgetting, dan standar kontrol kegiatan. Manajemen pengendalian mutu dapat dikembangkan di MAN 1 Parepare, melalui dengan kelengkapan dokumen mutu, dukungan stakeholder internal dan eksternal, komitmen (political will) pimpinan MAN 1 Parepare, kemauan melakukan perbaikan dan penyempurnaan kegiatan untuk masa akan datang.

c. Pengendalian bimbingan dan konseling peserta didik:

Pengendalian kegiatan merupakan upaya evaluasi dan verifikasi untuk dikembangkan agar menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, sehingga tercapai tujuan dan menghasilkan kepuasan dari stakeholder. Pengendalian kegiatan adalah suatu komitmen memperbaiki mutu secara kontiniu melalui evaluasi atau audit mutu. Kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik urgen selalu dievaluasi dan diaudit untuk penyempurnaan kegiatan yang dimaksud. Hal tersebut menjadi relevan dilakukan karena kondisi peserta didik dan prilakunya mengalami transformasi, sehingga perlu ada perubahan sistem mutu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

MAN 1 Parepare sebagai madrasah yang memiliki 'ambisi' untuk maju, penting mengambil kebijakan untuk menerapkan sistem manajemen pengendalian mutu pada bidang bimbingan dan konseling peserta didik. Implementasi manajemen pengendalian mutu merekomendasikan perbaikan sistem manajerial kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik. Pada aspek perencanaan, seyogyanya dilengkapi dokumen mutu yang menjadi

acuan dan kontrol dalam melakukan evaluasi dan pengendalian. Pelaksanaan audit mutu terhadap pelaksanaan kegiatan selalu merujuk kepada dokumen mutu yang telah ditetapkan pada perencanaan. Dengan demikian, manajemen pengendalian mutu bersifat holistik, integral, dinamis, dan fleksibel dan berorientasi kepada kepuasan stakeholder. Bidang sistem manajemen pengendalian mutu pada aspek evaluasi dan penyempurnaan, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan pembinaan peserta didik, meliputi:
 - a) Kegiatan olahraga dan kesenian, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu kegiatan olahraga dan kesenian oleh peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan olah raga dan kesenian peserta didik di masa akan datang.
 - b) Kegiatan pembinaan Pramuka, PMR, dan OSIS, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu pembinaan organisasi kesiswaan pada peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan pembinaan organisasi kesiswaan pada peserta didik di masa akan datang.
 - c) Kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan pada peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu

mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan pada peserta didik di masa akan datang.

2. Evaluasi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan dan konseling, meliputi:

- a) Pengumpulan data (penyusunan *record* peserta didik), sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu pengumpulan dan pengelolaan data peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan pengumpulan dan pengelolaan data peserta didik di masa akan datang.
- b) Bimbingan pendidikan dan pengajaran, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu bimbingan pendidikan dan pengajaran pada peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan bimbingan pendidikan dan pengajaran pada peserta didik di masa akan datang.
- c) Bimbingan karier, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu bimbingan karier peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan

menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan bimbingan karier peserta didik di masa akan datang.

- d) Bimbingan sosial dan pribadi, sebaiknya merujuk kepada standar evaluasi dan pengendalian mutu bimbingan sosial dan pribadi pada peserta didik, evaluasi dan pengendalian mutu mengacu kepada standar operasional, evaluasi dan membandingkan antara keberhasilan dan capaian mutu, dan menerapkan sistem audit mutu untuk perbaikan dan penyempurnaan kegiatan bimbingan sosial dan pribadi pada peserta didik di masa akan datang.

Implementasi manajemen pengendalian mutu sangat penting diterapkan di sekolah atau madrasah. Program bimbingan dan konseling peserta didik harus didukung oleh komponen dan pihak yang terkait. Fungsi-fungsi manajemen pengendalian mutu pada bidang bimbingan dan konseling, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, controlling (evaluating), sampai pada pengendalian. Setiap program dan kegiatan harus mengacu kepada fungsi manajemen mutu, dan didokumentasikan ke dalam dokumen mutu. MAN 1 Parepare terbuka peluang menerapkan sistem manajemen pengendalian mutu, dengan potensi yang dimiliki dan tantangan yang dihadapi, direkomendasikan untuk mengambil langkah-langkah strategis untuk mengarah ke sana.

Konstruksi implementasi manajemen pengendalian mutu bimbingan dan konseling peserta didik mengacu kepada standar mutu yang ditetapkan oleh Kementerian Agama RI dan Kemendiknas RI, menggunakan konsep dan teori manajemen mutu, serta dikondisikan dengan kapasitas dan kemampuan MAN 1 Parepare. Standar mutu di MAN 1 Parepare mengacu kepada standar nasional pendidikan dan manajemen birokrasi yang efektif.

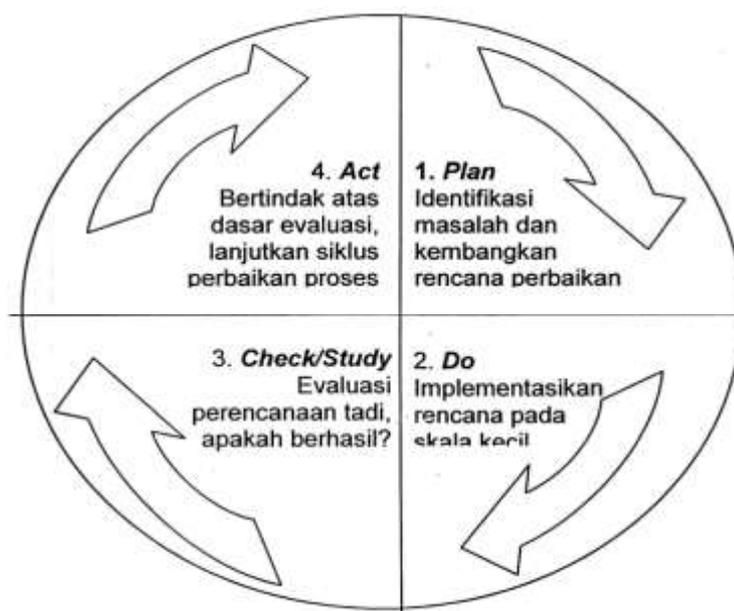
Karakteristik sekolah atau madrasah yang mendapat kepercayaan dari masyarakat adalah madrasah yang mengimplementasikan sistem manajemen pengendalian mutu. Masyarakat menilai madrasah yang efektif apabila programnya terukur, transparan, berbasis teknologi informasi, terjamin mutunya, luas jaringan kemitraan, berorientasi kepuasan pelanggan, dan terakreditasi terbaik. Manajemen pengendalian mutu merupakan sebuah sistem pengelolaan institusi yang berbasis mutu, transparansi, orientasi masa depan, kompetitif, pelayanan prima, dan berorientasi kepuasan pelanggan.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Manajemen pengendalian mutu sekolah (madrasah) merupakan keniscayaan dalam era kompetitif sekarang ini. Sekolah dan madrasah dituntut berbenah dari berbagai aspek, seperti manajerial dan leadership, sumber daya manusia, kurikulum, infrastruktur, penganggaran, kemitraan, dan lainnya. Sekolah dan madrasah yang berkualitas memiliki kepercayaan dari pemerintah dan masyarakat, karena produk (luaran) yang dihasilkan dengan ekspektasi tinggi. Luaran yang kompetitif, fungsional, dan berkarakter yang baik menjadi tolak ukur suatu sekolah dan madrasah yang bermutu.

Karakteristik sekolah dan madrasah yang mendapat kepercayaan dari masyarakat adalah sekolah dan madrasah yang mengimplementasikan sistem manajemen pengendalian mutu. Masyarakat menilai madrasah yang efektif apabila programnya terukur, transparan, berbasis teknologi informasi, terjamin mutunya, luas jaringan kemitraan, berorientasi kepuasan pelanggan, dan terakreditasi terbaik. Manajemen pengendalian mutu merupakan sebuah sistem pengelolaan institusi yang berbasis mutu, transparansi, orientasi masa depan, kompetitif, pelayanan prima, dan berorientasi kepuasan pelanggan.

Manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan dan konseling peserta didik dinilai relevan dengan mengadaptasikan konsep yang dikembangkan oleh Deming⁶⁵. Deming menyatakan bahwa, pengendalian mutu secara sistematis mengikuti langkah-langkah perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pemeriksaan (*check*), serta penindakan atas dasar hasil evaluasi dan perbaikan terus menerus (*act*). Langkah-langkah ini lebih dikenal dengan sebutan PDCA Cycle. Berikut skema pengendalian mutu, yaitu:



Mekanisme manajemen pengendalian mutu yang dapat diterapkan di sekolah (madrasah), meminjam teori Deming, dinilai sangat relevan, karena segala kegiatan yang berorientasi mutu, harus dilakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan secara terus menerus. Program yang bermutu akan selalu dievaluasi dan diperbaiki secara berkelanjutan, sehingga espektasi selalu sesuai dengan standar nasional pendidikan dan kepuasan terhadap stakeholder. Oleh sebab itu, pengendalian mutu dapat dikembangkan melalui konsep manajemen, agar lebih terarah, terstruktur, terschedule, dan sistematis.

⁶⁵ W. Edwards Deming, *Out of the crisis* (Cambridge, Mass.: MIT Press, 2000), h. 88.

Manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan dan konseling peserta didik di madrasah (sekolah) dapat diimplementasikan melalui teori Deming, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan lanjut (refleksi). Kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik semakin berkualitas apabila dilakukan secara kontiniu prinsip kerja Deming. Hasil evaluasi dalam setiap kegiatan menjadi rekomendasi dalam perencanaan kegiatan selanjutnya atau pada program yang sama di masa akan datang.

Manajemen pengendalian mutu pada bidang bimbingan dan konseling peserta didik menjadi kebutuhan setiap satuan pendidikan. Teori implementasi menurut Edward III⁶⁶ yaitu komunikasi (*communication*), ketersediaan sumber daya (*resources*), sikap dan komitmen dari pelaksana program (*disposition*), dan struktur birokrasi (*bureaucratic structure*).

- e. Komunikasi (*communication*), yaitu bagaimana konsep manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik dikomunikasikan oleh kepala madrasah kepada setiap komponen yang ikut terlibat pada pelaksanaan kegiatan tersebut di madrasah, seperti pendidik, pengawas, peserta didik, orang tua peserta didik. Komunikasi yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan dapat bersifat vertikal dan horizontal. Komunikasi vertical dapat berupa *top down* dan *botton up*. *Top down* yaitu gaya komunikasi yang dilakukan kepala sekolah dan atau atasan lainnya memberikan intruksi, pengarahan, dan motivasi kepada bawahan dalam melaksanakan program kerja. *Botton up* yaitu gaya komunikasi yang lahir dari bawahan dengan menyalurkan aspirasi, masukan, dan berbagai usulan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas suatu program kerja.

⁶⁶George C. Edward III, *Implementing Policy* (Washington: Congressional Quarterly Press, 1980), h. 1.

- f. Ketersediaan sumber daya (*resources*), yaitu sumber daya pendukung pelaksanaan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik di madrasah dan sekolah, seperti sumber daya manusia (pendidik), sistem dan saluran informasi, kewenangan (pemangku amanat), infrastruktur, dan pendanaan. Sumber daya merupakan prasyarat utama bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling peserta didik secara efektif dan efisien.
- g. Sikap dan komitmen dari pelaksana program (*disposition*), yaitu kesediaan dan kesadaran stakeholder internal dan eksternal mengimplementasikan manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan peserta didik di madrasah. Kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah, dan mitra sekolah lainnya diharapkan memiliki komitmen yang sama dalam melaksanakan program manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan dan konseling peserta didik. Itikad dan komitmen merupakan fakta integritas seluruh komponen terkait dalam menyukseskan pelaksanaan bimbingan dan konseling peserta didik yang berkualitas.
- h. Struktur birokrasi (*bureaucratic structure*), yaitu pelaksana kegiatan manajemen pengendalian mutu, tugas dan fungsinya, serta standar operasional prosedur kegiatan. Pihak satuan pendidikan (sekolah dan madrasah) harus menyusun struktur pengurus dan penanggungjawab setiap program kerja bimbingan dan konseling peserta didik. Kejelasan tugas dan tanggung jawab oleh setiap personal, maka dapat melakukan program secara profesional, proporsional, dan rasional. Bimbingan dan konseling peserta didik dapat terkendali mutunya apabila disusun struktur birokrasi yang efektif, *the right man on the right job*, orientasi ke depan, dan sebagainya.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Manajemen bimbingan dan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare belum populer, artinya bidang bimbingan dan konseling peserta didik belum termenej dengan baik. Fungsi manajemen bidang manajemen bimbingan dan konseling peserta didik belum berjalan efektif. Fungsi perencanaan, dikaji bimbingan dan konseling peserta didik tetapi bersifat sempit dan tidak mendetail, aspek pembinaan dan konseling belum terpetakan secara jelas dan tegas. Hasil perencanaan tidak ditemukan capaian setiap program, prosedur pelaksanaan, sistem evaluasi program, dan tidak terdokumentasikan. Begitu juga pada aspek pelaksanaan, tidak memiliki pedoman dan acuan teknis operasional, aspek evaluasi juga ditemukan masalah yang sama. Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik pada MAN 1 Parepare belum terlaksana sebagaimana mestinya, belum dibahas secara komprehensif, belum dirumuskan pedoman pelaksanaan, dan sistem evaluasi program.
- b. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan manajemen bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare, yaitu: sumber daya yang terbatas, fasilitas gedung yang belum terpenuhi, peserta didik yang memiliki kapasitas keilmuan yang terbatas, anggaran bimbingan dan konseling peserta didik yang jauh dari cukup, dukungan stakeholder eksternal yang sangat terbatas, dan partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tidak maksimal. Hambatan-hambatan tersebut bersifat spesifik, dan hambatan pada aspek yang lain adalah terbatasnya kemitraan madrasah, sarana dan prasarana

madrrasah yang sangat terbatas, banyaknya pendidik yang masih berstatus honorer, dan aplikasi sistem informasi manajemen untuk peserta didik belum ada. Permasalahan yang dialami oleh MAN 1 Parepare ada yang bersifat faktor internal dan ada faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dapat dicarikan solusinya apabila terdapat keterlibatan dan partisipasi dari seluruh pihak yang terkait.

- c. Implementasi manajemen pengendalian mutu bidang bimbingan konseling peserta didik di MAN 1 Parepare sangat penting. Kepala MAN 1 Parepare urgen membangun *political will* dan *mind set* pendidik agar berpikir maju dan berdedikasi dalam memajukan madrasah. Pihak MAN 1 Parepare penting menyusun baku mutu yang meliputi standar mutu, prosedur mutu, dokumen mutu, dan audit mutu. Baku mutu tersebut diadaptasikan ke dalam fungsi-fungsi manajemen bimbingan dan konseling peserta didik. Bidang kegiatan bimbingan dan konseling peserta didik dilengkapi bidang mutu dan diadaptasikan dalam fungsi manajemen. Kelengkapan aspek manajemen pengendalian mutu tersebut, perlu didukung persyaratan lain, yaitu kebersamaan dan komitmen pendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, memperluas jaringan kemitraan, dan berorientasi kepada pelayanan prima dan kepuasan pelanggan.

5.2. Saran-saran

Mengacu kepada masalah penelitian dan konklusi dari hasil pembahasan, maka dapat dikeluarkan rekomendasi sebagai saran-saran kepada seluruh pihak yang terkait, yaitu:

- a. Kepada kementerian Agama Kota Parepare agar kiranya memberikan perhatian yang tinggi kepada MAN 1 Parepare, terutama dalam bantuan anggaran yang memadai, fasilitas gedung, dan kegiatan ekstrakurikuler

peserta didik. MAN 1 Parepare dapat menjadi kompetitif apabila dukungan dari Kementerian Agama Kota Parepare lebih maksimal.

- b. Kepada pimpinan MAN 1 Parepare agar kiranya memiliki *political will* dan komitmen dalam meningkatkan kualitas bimbingan dan konseling peserta didik, dengan menerapkan sistem manajemen pengendalian mutu dan membenahi perangkat pendukungnya.
- c. Kepada pendidik MAN 1 Parepare agar dapat merubah *mind set* untuk berorientasi masa depan, yaitu membangun dedikasi dan loyalitas yang tinggi dalam memberikan bimbingan dan konseling peserta didik. Membenahi sistem manajemen bimbingan dan konseling, meningkatkan pelayanan prima, dan memenuhi standar kepuasan pelanggan.
- d. Kepada peserta didik MAN 1 Parepare agar kiranya memotivasi diri dalam belajar, patuh dan taat kepada peraturan dan tata tertib madrasah, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta memanfaatkan fasilitas untuk pengembangan potensi akademik dan *soft skill* dirinya.
- e. Kepada stakeholder eksternal agar terbuka menjalin kemitraan dengan MAN 1 Parepare untuk memberikan bantuan penerapan sistem manajemen pengendalian mutu, pendanaan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dan peningkatan *soft skill* peserta didik.
- f. Kepada masyarakat agar kiranya dapat berpartisipasi aktif dalam membantu peningkatan kualitas bimbingan dan konseling peserta didik, memberikan *support* atas penerapan sistem manajemen pengendalian mutu, dan ikut melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. *Management Control: Sistem Pengendalian Manajemen*, terj. Kurniawan Cakrawala. Jakarta: Salemba Empat, 2005.
- Arcaro, Jarome S. *Quality in Education: An Implementation Handbook*, terj. Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusandan Tata Langkah Penerapan. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ary, Donal. Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavie. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. H. Arief Furchan. Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Daryanto dan Mohammad Farid. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013.
- Deming, W. Edwards. *Out of the crisis*. Cambridge, Mass.: MIT Press, 2000.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Depag, *Pedoman Akreditasi Madrasah*. Jakarta: Depag, 2005.
- Edward III, George C. *Implementing Policy*. Washington: Congressional Quarterly Press, 1980.
- Fauziah, Hujaimatul. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Rangka Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Internal di SMA al-Kautsar Bandar Lampung", *Jurnal Sains dan Inovasi*. IV (2). Tahun 2008
- Jami, Jam, M. Syukri, Wahyudi. 2013. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di SD Negeri 03 Muara Pawan Kabupaten Ketapang", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 4 Tahun 2013.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. 5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi&Fahrurozi. Cet. VIII; Jogjakarta: IRCiSoD, 2008.
- Sisdiknas. *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. 4; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukarno, Edy. *Sistem Pengendalian Manajemen: Suatu Pendekatan Praktis*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Sukmadinata, Nana Syaodih., dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Syarifuddin. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, Dan Aplikasi*, Grasindo, Jakarta, 2002.

Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

BIODATA PENELITI

I. Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap & Gelar	Drs. Haerun Patty, M.A.
2	N I P	19610214 199203 1004
3	Gol./Pangkat/Jabatan	Lektor Kepala/VI.a.
4	Jenis Kelamin	Laki-laki
5	Tempat & Tanggal Lahir	Ambon, 14 Pebruari 1961
6	Alamat Rumah	BTN Pondok Indah Blok O/5 Soreang Parepare
7	Nomor Telepon/Faks/HP	081241292684
8	Alamat e-mail	hairunpaty@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jurusan/Konsentrasi	Tahun
1	SDN Ambon	-	1975
2	PGA 4 Thn Ambon	-	1978
3	PGA 6 Thn Ambon	-	1981
4	IAIN Alauddin Makassar	Pendidikan Agama Islam	1988
5	UMI Makassar	Manajemen Pendidikan	2008
6	UIN Alauddin Makassar	Pendidikan dan Keguruan	Proses

C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Jenis Penelitian
1	2006	Kepemimpinan Perempuan di Kota Parepare	Kelompok
2	2008	Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pendidik dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Prestasi Belajar MAN 2 Parepare	Mandiri
3	2010	Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Interaksi Pembelajaran: Studi pada MAN 2 Parepare (Staf Tim peneliti P3M STAIN Parepare)	Mandiri
4	2015	Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan Soreang Kota Parepare	Mandiri

II. Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap & Gelar	Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.
2	N I P	197910052006041003
3	Gol./Pangkat/Jabatan	III.c/Penata/Lektor
4	Jenis Kelamin	Laki-laki
5	Tempat & Tanggal Lahir	Karondongan, 10 Oktober 1979
6	Alamat Rumah	BTN Pondok Indah Blok C.1 No. 2 Soreang Parepare
7	Nomor Telepon/Faks/HP	081342074388
8	Alamat e-mail	abdulhaliknas@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jurusan/Konsentrasi	Tahun
1	SDN 11 Karema	-	1991
2	SMPN Standar Pelattoang	-	1994
3	MAN Majene	-	1997
4	STAIN Parepare	Pendidikan Agama Islam	2002
5	Unismuh Makassar	Manajemen Pendidikan Islam	2007
6	UIN Alauddin Makassar	Pendidikan dan Keguruan	2013

C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Jenis Penelitian
1	2012	Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi <i>Brain Based Teaching</i> pada TK di Kota Parepare (Tim Penelitian Hibah Bersaing, Dirjen Dikti Kemendiknas)	Anggota Tim
2	2012	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Mahasiswa STAIN Parepare (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare,)	Staf Tim Peneliti
3	2011	Implementasi Pembelajaran Kontekstual Bidang Studi Bahasa Indonesia: Studi Kritis pada MAN 1 dan MAN 2 Parepare. (Staf Peneliti P3M STAIN Parepare)	Drs. A. Nurkidam, M.Hum. (Mandiri)
4	2009	Studi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMAN di Kota Parepare: Ditinjau dari Perspektif Pendidikan (Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas)	Ketua Tim
5	2009	Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Motivasi, Tingkat Pendapatan, dan Kinerja Guru: Studi Pada TK di Kota Parepare	Anggota Tim

		(Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas)	
6	2008	Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalam Keluarga di Kota Parepare: Tinjauan Pendidikan Islam (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas)	Anggota Tim
7	2007	Peran Ganda Wanita Karier Terhadap Tanggung Jawab Profesi dan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pegawai Pemerintahan Kota Parepare (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas)	Anggota Tim

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU BIDANG BIMBINGAN PESERTA DIDIK PADA MAN 1 PAREPARE

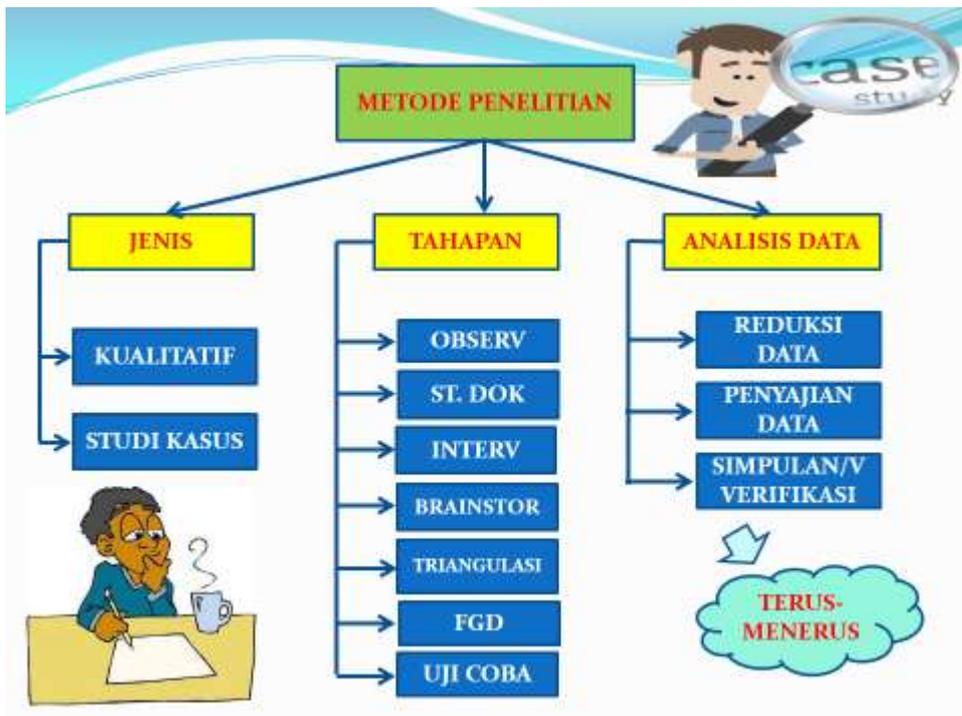


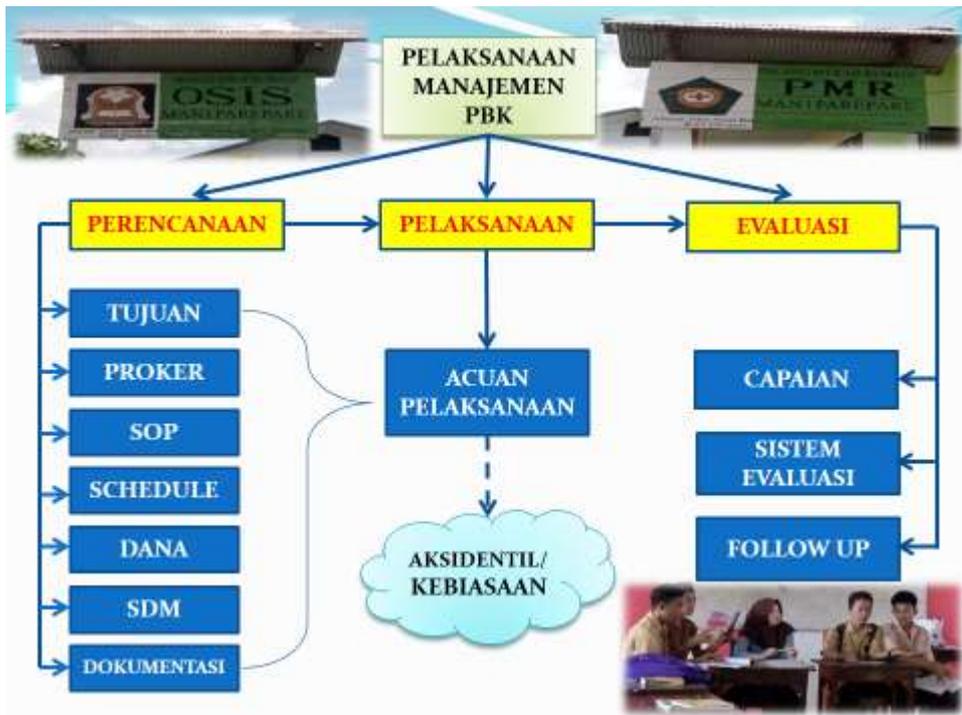
Haerun Patty
Abdul Halik

Disampaikan dalam Seminar Hasil Penelitian
P3M STAIN Parepare
7 November 2017

Prolog









Produk Penelitian

- Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (28 Oktober 2017)
- Buku (Sementara dalam proses ISBN)
- Proses submit jurnal nasional terakreditasi (Jurnal Cakrawala Pendidikan UNY).
- Proses translate untuk submit pada jurnal ASP (American Scientific Publisher)

Sekian & Terima Kasih



